

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM



**SIKAP HORMAT SANTRI TERHADAP GURU
MENURUT KITAB ADAB KH. MUHAMMAD**

Adib Rubiyad

**KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER
MENURUT KH. HUSEIN MUHAMMAD**

Fitriah

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA
TERHADAP AKHLAK REMAJA**

Yani Maryani, Hermansyah, Daden Fikruzzaman

**PENERAPAN PENDIDIKAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA PERILAKU
SOSIAL ANAK JALANAN DI HARJAMUKTI KOTA CIREBON**

Malik Sofy

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNAGRAHITA**

Rizqy Firmansyah, Moh. Yusup Saepuloh Jamal

**PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK**

Rikeu Siti Nuraeni, Nurullah Hasanudin

**MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DI MAN MODEL CIWARINGIN
KABUPATEN CIREBON**

Sari Rahayu

EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

Ai Laila Sumarni, M. Sukron Amin



Vol. 4 No. 1, Juni 2021

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI
Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor

Wawan

Agus Samsul Bassar

Reviewers

Asep Salahudin

Ajid Thohir

Ahmad Tafsir

Khamami Zada

Try Riduwan Santoso

Layout

Asep Saeful Rijal

Administrator

Ayi Rohim

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: prodipai.iailm@gmail.com

Website: pai.iailm.ac.id



Vol. 4 No. 1, Juni 2021

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

SIKAP HORMAT SANTRI TERHADAP GURU MENURUT KITAB ADAB KH. MUHAMMAD	196 - 206
KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER MENURUT KH. HUSEIN MUHAMMAD	207 - 220
PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA	221 - 239
PENERAPAN PENDIDIKAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN DI HARJAMUKTI KOTA CIREBON	240 - 250
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA	251 - 257
PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK.....	258 - 262
MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DI MAN MODEL CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON.....	263 - 275
EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	276 - 282

SIKAP HORMAT SANTRI TERHADAP GURU MENURUT KITAB ADAB KH. MUHAMMAD

Adib Rubiyad
STAIMA Cirebon
ceo.rubiyad7@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of students' respect for teachers according to the book of adab KH. Muhammad. This study uses a qualitative approach, based on a literature review or literature study. The data collection method used in this study is the documentation method, which is a way of collecting data through written relics, such as archives and books on opinions, theories, arguments or laws. The Book of Adab written by KH. This Muhammad discusses character education for a student written using Arabic pegon in Javanese Kromo (Javanese limp). This study was attended by students. The discussions in the Book of Adab consist of twelve chapters, namely: Student etiquette towards teachers, children towards parents and the people towards the government, etiquette of people seeking knowledge, etiquette in making friends, manners of people who are knowledgeable towards themselves, etiquette for giving alms, etiquette for people who are invited, etiquette for eating, etiquette for eating when visiting, drinking etiquette, etiquette for respecting guests and manners for giving food to guests.

Keywords: *Respect, Santri, Teacher, KH. Muhammad*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sikap hormat santri terhadap guru menurut kitab adab KH. Muhammad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum. *Kitab Adab* yang dikarang oleh KH. Muhammad ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti oleh santri. Pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab yaitu: Tatak rama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemerintah, tatak rama orang yang mencari ilmu, tata krama dalam berteman, tata krama orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri, tata krama bersedekah, tata krama orang yang di undang, tatak rama makan, tata krama makan ketika bertamu, tatak rama minum, tata krama menghormati tamu dan tata krama memberi hidangan kepada tamu.

Kata Kunci: Hormat, Santri, Guru, KH. Muhammad

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kepribadian manusia menjadi lebih baik, oleh karena itu pola pendidikan karakter secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar mendapatkan hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa, bangsa Indonesia telah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan karakter sendiri sesungguhnya adalah mengubah potensi-potensi manusia untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan karakter muncul berbagai permasalahan dari beberapa faktor baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Menurut Megawangi terdapat 10 tanda-tanda dari generasi bangsa yang tenggelam dalam kehancuran, diantaranya adalah: (1). Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. (2). Penggunaan bahasa yang buruk. (3). Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan. (4). Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5). Semakin kaburnya moral yang baik (6). Menurunnya etos kerja. (7). Semakin rendahnya hormat terhadap orang tua dan guru. (8) Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara. (9). Membudayakan ketidakjujuran. (10). Adanya curiga dan kebencian dari satu sama lain¹.

Dari tanda-tanda diatas lingkungan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang tertanam dalam diri para santri tentang nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kemandirian, nilai kearifan². Namun masih banyak di kalangan santri yang masih suka melanggar aturan dan sikap hormat yang berlaku di pondok pesantren.³

Padahal pendidikan di pondok pesantren sudah menitik beratkan tentang pembentukan adab dan mental yang baik, yaitu dengan mempelajari sebuah kitab pendidikan adab dan penumbuhan sikap menghormati karya KH. Muhammad. kitab ini menerangkan adab seorang santri kepada gurunya, anak terhadap orangtuanya dan rakyat kepada pemimpinnya.

KH. Muhammad merupakan sosok kyai khararismatik yang berasal dari Kuningan Jawa Barat, beliau mendirikan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di daerah Babakan Ciwaringin, beliau menekankan betapa pentingnya seorang santri untuk belajar kitab adab, karena di dalam kitab adab banyak ilmu tentang tata cara hormat santri terhadap guru, anak terhadap orang tua yang bisa dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian⁴.

¹ Megawangi, *pendidikan karakter* (Jakarta:Heritage Foundation,2015), hal.7

² Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta : Safira Insania Press, 2004), hal.59.

³ Ajat Sudrajat, Wawancara Pengurus (Pondok Kebon Jambu, 1 Mei 2021)

⁴ S. Margono, *Metode Penelitian*,(Jakarta: PT.Rineka Cipta,2004), hal 181

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah kepustakaan semi kualitatif, data yang terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing.

Adapun dalam menganalisis data dokumentasi. Data dokumentasi yaitu dilakukan dengan metode analisis isi (Content Analysis). Metode analisis isi adalah studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan⁵.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Muhammad

a. Profil KH. Muhammad

KH. Muhammad lahir pada tanggal 15 juni 1947 di kampung Karang Anyar Desa Winduhaji Kabupaten Kuningan, beliau anak dari pasangan Bapak H. Aminta dan Ibu Hj.Tsani.

KH. Muhammad yang kala hidup biasa dipanggil oleh santrinya dengan sebutan *akang*, akang sapaan akrab oleh santrinya adalah pendiri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang terletak di desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. KH. Muhammad selama hidupnya dikenal sebagai pribadi yang ulet, pintar, bersahaja dan tegas. Di bawah asuhannya Pondok Kebon Jambu Al-Islamy berkembang pesan menyamai pesantren-pesantren yang sudah berdiri di Babakan.

b. Pendidikan KH. Muhammad

Pada usia 10 tahun, KH. Muhammad mulai belajar mengaji kepada kiai Samud, seorang alim di lingkungan desanya sendiri. Selanjutnya pada saat menginjak usia remaja dalam benak KH. Muhammad timbul keinginan untuk belajar keluar daerah dengan tujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuannya, keinginan muliannya tersebut diampaikan kepada gurunya.

Setelah mendiskusikannya kepada orangtuanya, sang guru menunjukan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai tempat melanjutkan kependidikan ke pesantrenannya, Pondok Roudhatut Thalibin (Pondok Gede) yang saat itu di asuh oleh KH. Amin Sepuh dan KH. Muhammad Sanusi yang juga berasal dari Winduhaji dipilih sebagai tempat menuntut ilmu, selama menuntut ilmu di pesantren, sikap dan keilmuan KH. Muhammad menarik hati KH. Muhammad Sanusi, sehingga pada tahun 1973 dan bersamaan dengan memangku jabatan sebagai kepala pondok At-Taqwa, KH. Muhammad dinikahkan dengan Nyai Nadziroh, kepomakan Kiai Sanusi.

Satu tahun kemudian, yaitu pada tahun 1974 KH. Muhammad Sanusi wafat, oleh karena itu sepeninggal gurunya, beliau meneruskan perjuangan sang guru dalam mengajarkan ilmu agama sebagaimana yang telah diamanatinya oleh KH. Muhammad Sanusi. Atas perintah keluarga besar KH. Muhammad Sanusi, pada tahun 1975, KH. Muhammad merintis dan mendirikan Pondok Kebon Melati dengan jumlah santri sekitar dua puluhan mayoritas usianya hampir seumur dengan beliau. Dibawah kepemimpinan KH. Muhammad, pesantren tersebut mengalami

⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi riset sosial*, (Bandung: Mandar maju,1990), hal.99

perkembangan yang signifikan, setiap tahunnya jumlah santri menambah, awal hingga pertengahan tahun 1990-an, jumlah santri mencapai seribu santri.

Pada tahun 1992, duka kembali menyambangi KH. Muhammad dan keluarga pesantren, di mana Nyai Nadziroh wafat. Dengan meninggalkan 6 anak, yaitu Mariatul Qibtiyah, KH. Asror Muhammad, Siti Aisyah, Hj. Siti Maryam, Hasan Rahmat dan Siti Fatimah(Alm). Tak berlangsung lama, Allah SWT memberikan penggantinya sebab pada tahun 1993 KH. Muhammad menikah dengan Nyai. Hj. Masyriah Amva Binti KH. Amrin Hanan.

c. Karya-karya KH. Muhammad

Menurut Muhyiddin, Akang termasuk kiai yang produktif dan menulis, diantara tulisan-tulisannya sebagai berikut: (Muhyidin, wawancara terkait karya-karya KH. Muhammad)

1) Kitab Ahwal Al-Insan

Sesuai dengan nama kitabnya, kitab ini berisi tentang ihwal keadaan manusia dari semenjak dalam kandungan sampai menemui ajalnya. Bahkan tidak hanya itu, kitab ini membahas bagaimana keadaan dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia setelah meninggal dunia yakni alam barzah, hisab, mizan shirot dan lainnya seperti keadaan orang-orang yang selamat di akhirat yakni surga sebagai tempat tinggalnya dan yang celaka di neraka sebagai tempat peristirahatannya yang mengerikan.

Dalam penyajiannya, kitab yang satu ini beliau merangkai kalimat-kalimatnya dengan bentuk bait-bait syair yang dikemas dalam bahasa indonesia. Kitab ini tersusun dari 20 bab dengan 781 bait sya'ir.

2) Kitab Safinah Al-Muhtajin

Kitab ini menerangkan tentang ilmu fiqih, yakni ilmu yang membahas tentang hukum-hukum sayari'at amalian atau ilmu yang mempelajari tentang tuntutan beribadah umat Islam. Dalam kitab ini beliau menerangkan tuntutan ibadah mahdhoh seperti salat, zakat, puasa dan haji. Dalam penyusunannya, kitab ini juga disajikan dalam bentuk sya'ir nadzom dengan bahasa indonesia yang terdiri dari 517 bait sya'ir.

3) Kitab Al-Washiyat Fi Al-Akhlaq

Kitab yang telah selesai dikarang pada tahun 1992 ini, memuat 10 bab yang berisi nasihat-nasihat bagi para santri atau pelajar dalam proses mencari ilmu. Dalam penyajiannya kitab ini tidak jauh berbeda dengan kedua kitab di atas, yakni berbentuk nadzom. Akan tetapi yang membedakan dalam kitab ini adalah bahasa yang digunakan oleh beliau. Dalam menyusun nadzom beliau menggunakan bahasa jawa.⁶

2. Sikap Hormat Santri Menurut Kitab Adab KH. Muhammad

Dalam hal memberikan pemahaman karakter terhadap para santri, KH. Muhammad pertama kali mengajarkan *Kitab Adab* yang dikarang oleh beliau. Kitab ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti

⁶ Alamul Yaqin. *Jurnal Peran KH. Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, vol.5. no. 1 agustus 2020

oleh santri. Berikut ini adalah pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab yaitu:

- a. Tatakrama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemerintah
- b. Tatakrama orang yang mencari ilmu
- c. Tatakrama dalam berteman
- d. Tatakrama orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri
- e. Tatakrama bersedekah
- f. Tatakrama orang yang di undang
- g. Tatakrama makan
- h. Tatakrama makan ketika bertamu
- i. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika makan
- j. Tatakrama minum
- k. Tatakrama menghormati tamu
- l. Tatakrama memberi hidangan kepada tamu

Pengajian Kitab Adab adalah pengajian yang wajib diikuti dan di peruntukan kepada santri baru, baik itu yang baru belajar di pondok pesantren atau santri pindahan dari pondok lain kemudian melanjutkan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Pengajaran kitab adab ini dilakukan selepas shalat ashar yang langsung di ajarkan oleh pengasuh KH. Muhammad. Pengajaran kitab ini berlangsung sampai sekarang, selepas KH. Muhammad wafat, dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Asror Muhammad, selepas KH. Asror Muhammad wafat, dilanjutkan oleh istrinya dan adiknya yang bernama Nyai. Hj. Awanila Amva dan Kyai. Hasan Rahmat.

KH. Asror Muhammad adalah anak kedua dari KH. Muhammad dan Nyai Hj. Nadzirah, meninggal pada hari jum'at 14 Ramadhan 1439 H. Selepas beliau meninggal, pembelajaran Kitab Adab dilanjutkan oleh istrinya, yang bernama Nyai Hj. Awanilah Amva, adik dari Nyai Hj. Masyriah Amva istri kedua dari KH. Muhammad.

Pengajian Kitab Adab di Pondok Kebon Jambu merupakan sebuah keunggulan tersendiri, karena kitab adab menggunakan bahasa kromo atau bahasa jawa halus yang merupakan nilai plus di dalam pondok tersendiri. Manfaat kitab adab adalah untuk membentuk akhlak seorang santri. Bagaimana kita sebagai santri bersikap kepada yang lebih tua, kepada pemimpin, kepada guru. Jadi dengan belajarnya kita di kebon jambu mempelajari kitab ini membuat pengaruh yang sangat pesat hormat terhadap guru. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah makin kesini makin baik dalam ber akhlak karena mungkin kurang baik, dari mulai bertemu dengan guru, bagaimana guru berjalan di depan kita, maka dari itu santri terus dididik untuk memperbaiki akhlak untuk mengiringi zaman yang modern dan Alhamdulillah makin kesini makin baik.⁷

Beretika atau beradab tidak hanya kepada seorang saja, akan tetapi beradab juga harus di tetapkan ketika menuntut ilmu. Pertama, yang harus dilakukan oleh santri ketika beradab kepada ilmu ialah harus berniat dengan bagus ketika berangkat menuntut ilmu hendaklah para santri meniatkan diri untuk menuntut ilmu. Kedua, melakukan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah baik perintah wajib maupun sunah, larangan haram, makruh dan meskipun susah sekuat-kuatnya menjauhi perkara yang hukumnya haram.

⁷ Ustadz Rofi'. *Wawancara Kitab Adab*. 1 Mei 2021 (Pondok Kebon Jambu Al-Islamy)

Ketiga, harus mempunyai kemauan yang besar menjiwa raga harus semangat selagi belum sakit. Keempat, harus selalu berusaha agar otak pintar dan cerdas didapat, misal dengan mengurangi makan dan minum, tinggalkan makanan yang belum jelas atau *syubhat*. Kelima, seorang penuntut ilmu tidak boleh jenuh dalam menuntut ilmu atau mengaji, dan harus mendahulukan ilmu yang fardhu'ain di utamakan, seperti ilmu tauhid, sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan yang maha esa, ilmu fikih sekedar mengesahkan beribadah kepada Tuhan, ilmu tasawuf untuk membersihkan hati dari sifat syeitan yang terkutuk. Keenam, harus bisa membagi waktu, siang, malam dan waktu mengaji harus di tentukan dengan baik, waktu untuk ber ibadah, untuk menghafalkan, mengajar dan istirahat juga harus di utamakan. Ketujuh, harus dipastikan bekalnya, baik berbentuk uang untuk kesehariannya, harus sabar dalam menghadapi cobaan dalam mencari ilmu.

Kesembilan, haruslah pandai memilih dalam berteman, karena teman yang pandai lebih di utamakan, teman yang baik dalam berprilakunya dan lebih terpuji etikanya atau akhlaknya. Sepuluh, akrab dengan semua teman, serta rukun serta rukun selalu memberi nyaman serta tolong menolong dalam kebaikan dan saling mengasihi satu sama lain, jangan sampai membuat orang lain sakit hati. Kesebelas, baik di kelas ataupun di luar kelas harus selalu mematuhi guru, tidak boleh sering bersenang-senang, dan jangan bermalas-malasan, karena akan mempengaruhi adab santri dalam menuntut ilmu.

Dua belas, harus memberi nasihat kepada teman janganlah berbuat jahat, dengan peraturan menuntut ilmu yang harus dipenuhi penuntut ilmu. Ketiga belas, harus meniru tingkah laku seorang guru, karena guru itu digugu dan ditiru, budi pekerti yang baik sekan menunjukkan kepribadian santri dalam mempelajari Kitab Adab. Empat belas, hendaklah seorang santri dalam ber adab menuntut ilmu, apabila sudah dekat waktunya dalam pengajian, harus bergegas mempersiapkan pengajiannya, memakai wangi-wangian untuk menghormati ilmu dan guru. Lima belas, harus berkonsentrasi dalam menuntut ilmu serta harus segera menulis apabila guru sedang menulis pembelajaran.⁸

Selain dalam menyampaikan materi pendidikan karakter dalam pengajian, KH. Muhammad langsung mencontohkan apa yang telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian, bersikap dan berinteraksi, baik itu dengan santri, pengurus dan wali santri.

Menurut Imaddudin, KH. Muhammad tidak pernah menyuruh santri-santrinya dalam bersih-bersih dan bekerja bangunan. Tetapi Akang atau KH. Muhammad mencontohkan langsung kepada santri-santrinya tanpa pandang bulu, seperti mencabuti rumput, bersih-bersih dan bekerja bangunan. Hal tersebut menjadikan para santri yang melihatnya ikut bersih-bersih dan bekerja bersama-sama dengan Akang.

Dalam hal menerima tamu Akang tidak pernah menyuruh siapapun, baik itu anak ataupun para santri untuk menghidangkan atau mengambilkan air bagi para tamu, akan tetapi Akang mengambil dan menghidangkannya sendiri. Hal tersebut merupakan

⁸ KH.Muhammad Sanusi, *Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu), Hal.22-33

salah satu contoh Akang dalam mendidik para santri (Imaddudin, wawancara tentang pribadi KH. Muhammad, 2019).⁹

Untuk membiasakan santri dalam pengaplikasian ajaran dalam Kitab Adab, Akang menggunakan aturan-aturan yang dikenal dengan sebutan “*Dua perintah dan sembilan larangan*”. Aturan tersebut mengacu dari wasiat KH. Muhammad Sanusi yang merupakan guru dari KH. Muhammad. Wasiat KH. Muhammad gurunya tersebut dituliskan dalam karyanya yang diberi nama *Kitab Washiyat Fi Al-Akhlak*. Aturan tersebut terdapat dalam bab wasiat guru, di dalamnya membahas tentang “*Dua wasiat dan sembilan larangan*”.

Dua perintahnya itu adalah harus rajin mengaji supaya pandai dan rajin berjama'ah supaya benar. Yang dimaksud mengaji disini tidak hanya sebatas mengkaji Kitab Kuning atau al-Qur'an saja, melainkan seluruh ilmu yang penting untuk dipelajari termasuk kitab-kitab dan buku-buku pelajaran. Bahkan menjaga toko, melakukan ro'an dan membersihkan halaman pun dianggap oleh para santri sebagai mengaji diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud berjama'ah tidak hanya sebatas sholat berjama'ah, melainkan bisa diartikan dengan bernegoisasi, dan hidup bermasyarakat.

Melaksanakan perintah saja tidak cukup untuk menjadikan santri yang berkarakter, melainkan harus menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Pesantren. Adapun sembilan larangannya yaitu:

- a. Tidak boleh sering jajan
Di Pondok Kebon Jambu santri dilarang menyimpan uang melebihi dari Rp. 15.000 /hari.
- b. Tidak boleh banyak tidur
Santri diwajibkan tidur pada pukul 23:00 WIB, kemudian dibangunkan jam 03:30 WIB, hal ini untuk melantih santri agar tidak banyak tidur.
- c. Tidak boleh keluyuran
Kebon Jambu merupakan pondok yang dikelilingi oleh benteng, hal ini dikarenakan Pondok Kebon Jambu jauh dari masyarakat dan dikelilingi oleh kebun dan kuburan masyarakat babakan.
- d. Tidak boleh sering melihat tontonan
Maksud dari tontonan tersebut seperti melihat sepak bola di TV atau di stadion, melihan konser baik itu musik atau shalawat. Hal ini mencegah santri agar tidak terganggu pikirannya dalam belajar.
- e. Tidak boleh bermain bola
Jenis olahraga yang di perbolehkan di dalam Pondok Kebon Jambu hanyalah seni Bela diri, dan diwajibkan diikuti oleh seluruh santri. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan sebagai hiburan santri.
- f. Tidak boleh memelihara rambut dan melepas peci
Setiap tiga bulan sekali di Pondok Kebon Jambu mengadakan razia rambut, adapun ukuran rambut yang diperbolehkan di Pondok Kebon Jambu adalah 5 cm. Selain ukuran rambut santri juga dilarang melepas peci kecuali ketika ingin tidur dan mandi.
- g. Tidak boleh sering pulang

⁹ Alamul Yaqin, *Jurnal Ilmiah, Peran KH. Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy*, (Cirebon, 1 Agustus 2020), Hal. 5

- Sering pulang adalah satu larangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri Pondok Kebon Jambu, karena akan berakibatkan menjadi santri tidak betah di Pondok dan Pondok hanya memperbolehkan santri pulang hanya liburan pondok, kecuali ada uzur yang tidak bisa dihindarkan.
- h. Tidak boleh pindah selama tujuh tahun
Tujuh tahun adalah batas minimal santri Pondok Kebon Jambu yang mondok di Pondok. Karena diibaratkan dengan orang yang menggali sumur ketika baru tiga meter sudah pindah tempat maka tidak akan keluar air dari sumur tersebut, adapun ketika sudah tujuh meter dikemungkinan sudah keluar air dan sudah bisa untuk mengambil manfaatnya.
 - i. Tidak boleh boyong sebelum pandai
Meskipun santri tersebut sudah menetap di Pondok lebih dari tujuh tahun, namun santri tersebut belum di anggap pandai. Santri yang keluar dari pesantren akan membawa amanah untuk mengajarkan kembali ilmu yang ia dapatkan kepada masyarakat. Sehingga Pondok tidak mau jika santri balik kerumah masih dalam keadaan bodoh.

Karakter seorang santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy akan terlihat ketika berada di luar Pondok Pesantren ketika sedang liburan Pondok tiba, para santri diharapkan untuk tetap berkarakter sesuai dengan apa yang telah diajarkan di dalam Pondok Pesantren, itulah karakter sebenar-benarnya dari seorang santri yang dihasilkan dari pengajaran di dalam Pondok Pesantren dan diharapkan agar dapat di aplikasikan pula di luar pesantren tanpa ada tuntutan atau pengawasan dari pengurus dan pengasuh Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Inilah yang akan menjadi tolak ukur berhasil atau tidak pendidikan karakter yang telah di ajarkan oleh Pesantren.

Pendapat Nyai Hj. Awanillah Amva tentang Kitab Adab sangat penting, sangat urgent untuk diberikan kepada anak santri, terutama anak santri baru, karena menentukan attitude seorang itu dilihat dari adabnya. Pembentukan karakter itu terdapat di adab dan semua kepergaulan secara sosial terdapat di adab, yayu (panggilan akrab seorang nyai di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy) melihat para santri tidak dari kepintarannya tetapi melihat bagaimana adab santri itu terlihat, sangat penting sekali dan sangat urgent seklali bagi santri yang harus di tekankan adalah dalam beradab.

Manfaat Kitab Adab menurut Nyai Hj. Awanillah Amva adalah bahwasannya kesehatan itu adalah kesehatan juga seperti jasmani, secara rohani yang sosial ini keterkaitannya juga manfaat dari kitab adab sangat luar biasa, karena ilmu dengan adab yang harus di dahulukan itu ialah adab, sebegitu penting harus di dahulukan karena adab adalah karakter.

Pandangan Nyai Hj. Awanillah Amva terhadap adab santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy saat ini adab santri di pondok sudah lumayan baik atau bagus, karena banyak tamu-tamu baik dari luar negri, walisantri dan wartawan menyikapinya bagus, karena ketika masuk wilayah Pondok Kebon Jambu Al-Islamy mereka semua merasa berbeda dengan pondok-pondok lain, karena anak santrinya ketika ada tamu lewat atau berjalan di hadapannya, mereka para santri bertunduk hormat.

Kitab Adab karya KH. Muhammad Sanusi, dilihat dari isi kitabnya ada beberapa yang mengambil dari isi kitab-kitab besar, diantaranya yayu (panggilan akrab

seorang nyai di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy), ternyata salah satunya mengambil dari Kitab “Mamba’ussa’adah” diantaranya ketika kita makan tidak boleh memberikan kepada kucing. Ternyata Kitab Adab adalah di ambil dari isi kitab-kitab besar lainnya.¹⁰

Santri untuk mendapatkan barokah seorang guru yaitu dengan cara hormat atau beradab, karena ketika santri beradab maka dari situ keridoan sang guru akan muncul dan mengakibatkan timbulnya barokah, menghormati sesama, menghormati guru dan menghormati pemimpin itulah kunci dari hidup berdamai, karena manusia memandang manusia itu terletak dalam adab dan akhlaknya, apabila beradab baik maka disitulah manusia baik dan begitu juga sebaliknya, apabila berakhlak jelek, maka di situlah manusia terpendang buruk di hadapan manusia.

D. SIMPULAN

Dalam hal memberikan pemahaman karakter terhadap para santri, KH. Muhammad pertama kali mengajarkan *Kitab Adab* yang dikarang oleh beliau. Kitab ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti oleh santri formal dan non-formal. Berikut ini adalah pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab yaitu:

1. Tatakrama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemerintah
2. Tatakrama orang yang mencari ilmu
3. Tatakrama dalam berteman
4. Tatakrama orang yang berilmu terhadap dirinya sendiri
5. Tatakrama bersedekah
6. Tatakrama orang yang di undang
7. Tatakrama makan
8. Tatakrama makan ketika bertamu
9. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika makan
10. Tatakrama minum
11. Tatakrama menghormati tamu
12. Tatakrama memberi hidangan kepada tamu

Selain dalam menyampaikan materi pendidikan karakter dalam pengajian, KH. Muhammad langsung mencontohkan apa yang telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian, bersikap dan berinteraksi, baik itu dengan santri, pengurus dan wali santri.

¹⁰ Nyai Hj. Awanilah Amva, *Wawancara Kitab Adab*,(Pondok Kebon Jambu. 1 Mei 2021)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Harun Nasution. *Al, Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI, 1993.
- Herry Noer Ali dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- KH.Muhammad Sanusi, *Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu)
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta : Safira Insania Press, 2004
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Heritage Foundation, 2015.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi riset sosial*, Bandung: Mandar maju, 1990.
- Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- S. Margono, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM, 1996

Jurnal

- Alamul Yaqin, *Jurnal Peran KH. Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, vol.5. no. 1 agustus 2020.

Skripsi

- Ani Hayatul Kholisoh “*Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Kajian Terhadap Kitab Adab Alim Wal Muta’alim)*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwakerto, Tahun 2016.
- Dewi Hamalatin Ni’mah, “*Relasi Guru Dengan Murid Perpektif KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Alim Wa Al-Muta’alim*”. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2009.
- M. Syahrul Mukib, “*Adab Guru Terhadap Murid Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga.
- Nuriah Miftahul Janah “*Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter*” Skripsi Fakultas Ilmu Yarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016.

Wawancara

Ajat Sudrajat, Wawancara Pengurus, (Pondok Kebon Jambu, 1 Mei 2021, Jam 10.00 WIB)

Nyai Hj. Awanilah Amva, *Wawancara Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu. 1 Mei 2021, Jam 13.00 WIB)

Ustadz Rofi'. *Wawancara Kitab Adab*, (Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, 1 Mei 2021, Jam 16.00 WIB)

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER MENURUT KH. HUSEIN MUHAMMAD

Fitriah
STAI Mahad Ali Cirebon
fitriahyaha@yahoo.com

Abstract

The background of this research arises when gender differences have given birth to differences in social roles. Sometimes these social roles are standardized by the community, so there is no opportunity for women or men to change roles. In Javanese tradition, this standardization of roles is expressed in many proverbs, for example, women are the conco wingking of the man who becomes her husband. He is a life partner whose role is always behind. This proverb also implies that women's duties are behind them. In Javanese culture, the term "back" does not only point to a direction but can also mean a room, namely the kitchen, which is usually located at the back and seems hidden and hidden. The existence of a patriarchal culture with the legitimacy of this religion, can also be seen clearly in the Islamic community in Java. In fact, its existence tends to strengthen the existence of Javanese Patriarchal culture. One of the means of religious education that is still quite intense in maintaining a masculine perspective in its religious view is pesantren. In fact, it is from pesantren that many kyai, ustadz or da'i are born who will then transform religious teachings and religiosity to the wider community. As a result, the religious teachings and religiosity of the community will not be much different from what has been taught in pesantren. This includes the patriarchal teachings of religion and religiosity. Over time, a positive response to the discourse of feminism has come from the Islamic boarding school ulema who, according to some parties, are considered old-fashioned, paternalistic, feudal and patriarchal. Even these traditionalist Muslims are considered conservative and suspicious of change. This is shown by the emergence of new ideas about Islamic feminism from the 'traditionalist Islam' group, KH. Husein Muhammad tried to open horizons of understanding on the root causes of injustice or discrimination against women in all aspects of life, social reality that shows the enactment of the discriminatory system, especially with regard to the relationship between men and women in the midst of the struggles of life and life, both in domestic and public spaces. This research focuses on the concept of KH. Husein Muhammad as a pesantren cleric who is open in the discourse of feminism and is involved in the world of education regarding gender perspective education related to equal opportunity, justice/equality and empowerment between men and women in education, and his position as a kyai or pesantren cleric in carrying out the process. gender perspective education in Islamic boarding schools as an Islamic educational institution.

Keywords: education, perspective, gender

Abstrak

Latar belakang penelitian ini muncul ketika Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran sosial. Kadangkala peran sosial tersebut dibakukan oleh masyarakat, sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan atau laki-laki untuk berganti peranan. Dalam tradisi Jawa, pembakuan peran ini diungkapkan dalam banyak pepatah, misalnya, perempuan adalah konco wingking dari laki-laki yang menjadi suaminya. Ia adalah teman hidup yang perannya selalu di belakang. Pepatah tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa tugas-tugas perempuan adalah di belakang. Dalam budaya Jawa, istilah belakang tidak saja menunjuk arah tetapi bisa berarti sebuah ruangan, yakni dapur, yang letaknya biasanya memang di belakang dan terkesan tersembunyi dan disembunyikan. Keberadaan budaya patriarkhi dengan legitimasi agama ini, juga begitu kentara bisa dilihat pada masyarakat Islam di Jawa. Bahkan, keberadaannya cenderung memperkuat keberadaan budaya Patriarkhi Jawa. Salah satu sarana pendidikan agama yang masih cukup intens mempertahankan perspektif maskulin dalam pandangan keberagamaannya adalah pesantren. Padahal, dari pesantrenlah banyak lahir para kyai, ustadz atau da'i yang kemudian akan mentransformasikan ajaran agama dan keberagaman pada masyarakat luas. Akibatnya, ajaran agama dan keberagaman masyarakat tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan di pesantren. Termasuk di dalamnya adalah ajaran agama dan keberagaman yang patriarkhal tersebut. nSeiring berjalannya waktu, respon positif terhadap wacana feminisme justru datang dari kalangan ulama pesantren yang menurut beberapa pihak dianggap kolot, paternalistik, feodal dan patriarkhal. Bahkan kalangan Islam mtradisionalis ini dianggap bersikap konservatif dan curiga terhadap perubahan. Ini ditunjukkan dengan munculnya gagasan-gagasan baru tentang feminisme Islam dari kelompok "Islam tradisionalis", KH. Husein Muhammad mencoba membuka cakrawala pemahaman terhadap akar permasalahan ketidakadilan atau diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam semua aspek kehidupan, realitas sosial yang memperlihatkan berlakunya sistem diskriminatif itu, terutama berkaitan dengan soal relasi laki-laki dan perempuan di tengah-tengah pergumulan hidup dan kehidupan, baik dalam ruang domestik maupun publik Penelitian ini difokuskan pada konsep KH. Husein Muhammad sebagai ulama pesantren yang terbuka dalam wacana feminisme dan terlibat dalam dunia pendidikan tentang pendidikan perspektif gender yang berhubungan dengan kesempatan, keadilan/kesetaraan dan pemberdayaan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, dan posisinya sebagai kyai atau ulama pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan berperspektif gender di pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: pendidikan, perspektif, gender

A. PENDAHULUAN

Gender sebagai sebuah konsep yang menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan kaitannya dengan masalah keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan, merupakan isu yang masih baru di Indonesia. Istilah ini baru banyak dibicarakan pada awal tahun 1980-an bersamaan dengan munculnya lembaga-lembaga advokasi atas perempuan. Wacana feminisme muncul dan dikenal di Indonesia kurang lebih sejak akhir abad ke-19

dan awal abad ke-20. Zaman kaum perempuan bergerak di Indonesia dibuka oleh pikiran R.A. Kartini yang memperjuangkan hak wanita dalam memperoleh pendidikan sampai terbangunnya organisasi-organisasi perempuan sejak tahun 1912. Gender adalah konstruksi sosial yang menjelaskan tentang peran manusia berdasarkan jenis kelamin. Sebab itu, masalah gender lahir dan dipertahankan oleh masyarakat. Masyarakat umumnya didominasi oleh peran laki-laki (patriarki). Laki-laki memiliki peran publik (bekerja, berorganisasi, berpolitik), sementara perempuan memiliki peran privat (mengurus anak, mencuci, melahirkan, memasak).

Pemikiran Islam di Indonesia diwarnai dengan munculnya wacana feminisme sebagai wacana alternatif yang muncul bersamaan dengan wacana demokrasi, tidak begitu mendapat tempat yang cukup proporsional, ini dibuktikan dengan banyaknya para pemikir dan intelektual Islam di Indonesia yang tidak memunculkan gagasan feminisme dalam perspektif agama Islam. Misalnya Nurcholis Madjid dalam beberapa tulisannya tidak secara spesifik menjelaskan tentang feminisme tetapi lebih pada mengusung gagasan. Wacana gender ini telah merambah ke berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren misalnya yang basicnya adalah lembaga taffa'uh fiddin yang dinilai banyak menguntungkan kaum laki-laki dengan ajaran dan sistem pembelajarannya. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa selama ini agama (baca: penafsiran keagamaan maupun lembaga-lembaga keagamaan), termasuk pesantren seringkali dipandang sebagai penyebab ketidakadilan gender. Berbicara tentang pesantren, maka semua sepakat bahwa pesantren merupakan akar pendidikan Islam di Indonesia. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) Kehidupan pesantren yang sangat erat dengan nilai, telah membentuk pola hidup dalam komunitas santri dengan tradisi yang kuat, bahkan telah menumbuhkan semacam karakter atau etos pesantren, yang antara lain terdiri dari: religiositas (keberagamaan) yang kuat, populis (merakyat), mandiri, egaliter (setara satu sama lainnya), sederhana, tawadlu. Keberadaan budaya patriarkhi dengan legitimasi agama ini, juga begitu kentara bisa dilihat pada masyarakat Islam di Jawa. Bahkan, keberadaannya cenderung memperkuat keberadaan budaya Patriarkhi Jawa. Salah satu sarana pendidikan agama yang masih cukup intens mempertahankan perspektif maskulin dalam pandangan keberagamaannya adalah pesantren. Padahal, dari pesantrenlah banyak lahir para kyai, ustadz atau da'i yang kemudian akan mentransformasikan ajaran agama dan keberagamaan pada masyarakat luas. Akibatnya, ajaran agama dan keberagamaan masyarakat tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan di pesantren. Termasuk di dalamnya adalah ajaran agama dan keberagamaan yang patriarkal tersebut. Salah satu dari ulama-ulama pesantren yang cenderung memiliki respon positif terhadap wacana feminisme (dengan istilah lain disebut gender) adalah KH. Husein Muhammad. Beliau adalah salah satu ulama atau Kyai kalangan tradisionalis yang tinggal dan mengasuh pondok pesantren. KH. Husein Muhammad adalah seorang kyai yang memimpin salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Beliau lahir di Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953. Setelah menamatkan SMP, ia melanjutkan ke pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur. selama tiga tahun. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur'an (PTIQ) Jakarta. Kemudian melanjutkan ke Kairo, Mesir. Dan dengan bekal pengetahuan dan pengalaman-

pengalamannya, KH. Husein Muhammad sebagai ulama pesantren bersikap sangat sosialis dan respon terhadap wacana feminis dengan melihat secara kontekstual suatu realitas.

KH. Husein Muhammad mencoba membuka cakrawala pemahaman terhadap akar permasalahan ketidakadilan atau diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam semua aspek kehidupan, realitas sosial yang memperlihatkan berlakunya sistem diskriminatif itu, terutama berkaitan dengan soal relasi laki-laki dan perempuan di tengah-tengah pergumulan hidup dan kehidupan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Menurut pandangannya, ada kesenjangan dan ketimpangan antara idealitas agama dan realitas sosial. Ketika idealitas agama memberikan peran dan aktualisasi atas hak-hak dasar kaum perempuan, seperti yang diberikannya kepada kaum laki-laki, realitas sosial justru membatasi dan membelenggunya. Permasalahan yang menarik untuk dikaji penulis adalah bagaimana KH. Husein Muhammad sebagai ulama pesantren yang memiliki respon positif terhadap wacana gender/feminisme melihat wacana-wacana feminisme bukan hanya dari adanya ketidakadilan gender atau sebatas pembelaan terhadap perempuan, tetapi bagaimana KH. Husein Muhammad mencoba menerapkan prinsip kesetaraan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, bagaimana ranah pendidikan ini dapat dijadikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan. Yang kemudian dapat diterapkan dalam suatu konsep pendidikan perspektif gender sebagai salah satu alat dalam menghadapi perubahan sosial dan kemajuan zaman. Melihat bahwa Indonesia sebagai negara terbesar pemeluk agama Islamnya dan memiliki lembaga pendidikan Islam juga pesantren terbanyak, memiliki potensi perubahan secara sosial, namun persoalannya adalah apakah lembaga pendidikan Islam tersebut sudah mampu menjawab tuntutan demokrasi, egalitarian dan persamaan sebagaimana tersirat dalam ajaran agama. Inilah tantangan para ulama untuk bisa menjawab dan melakukan tafsir ulang terhadap pemahaman agama yang sangat bias kultur, ideologi dan menyudutkan perempuan pada posisi subordinat. Pemahaman masyarakat adalah bahwa selama ini, pendidikan Islam dinilai lebih mendiskreditkan perempuan dengan ajaran maupun citra di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut pertama, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad, kedua, bagaimana pemikiran KH. Husein Muhammad terhadap Mainstream pemikiran pondok pesantren pada umumnya, dan ketiga bagaimana konsep pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Studi kasus (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa status secara mendetail, disertai

dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.⁸

Bukti studi kasus tak perlu disajikan dalam bentuk narasi tradisional. Format alternatif untuk penyajian bukti yang sama adalah menulis narasi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Serangkaian pertanyaan dapat ditambah, dengan jawaban yang panjangnya cukup rasional, misalnya masing-masing tiga atau empat paragraf. Setiap jawaban bisa berisi semua bukti yang relevan dan bahkan dapat ditambah dengan sajian tabel.

Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan peninjauan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penelitian eksploratori sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survei atau non survei.¹⁰

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, karena titik focus penelitian adalah observasi dan suasana alamiah (Naturalistic Setting). Dikatakan natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut :

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari anak jalanan tersebut.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pekerja sosial anak dinas sosial, dan orang tua anak jalanan berjumlah dua subjek.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Perspektif Gender

Paradigma Husein tentang gender berawal dari pengertian gender itu sendiri. Husein mengungkapkan bahwa gender merupakan refleksi sosial budaya. Jika kebudayaan merupakan realitas kehidupan masyarakat manusia yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran, dan keyakinan-keyakinan, maka kebudayaan yang nampak di sekitar kita secara umum masih memperlihatkan dengan jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki. Orang boleh menyebutnya sebagai budaya patriarki. Dalam kebudayaan ini, memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja, disadari atau tidak, mendapatkan pembenaran. Sebaliknya kaum perempuan berada dalam posisi subordinat. Ia menjadi bagian dari laki-laki dan menggantungkan nasib hidupnya kepada laki-laki. Otonomi perempuan berkurang. Pada gilirannya, keadaan ini sering kali terbukti melahirkan sebuah proses marjinalisasi, bahkan juga eksploitasi dan kekerasan atas kaum perempuan. Ini terjadi dalam segala ruang, baik domestik maupun publik. Faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Sekolah/Madrasah dan Pesantren
- b. Pemahaman Terhadap Teks Keagamaan
- c. Kondisi Sosial

2. Mainstream Pendidikan Pesantren Umumnya dan Pemikiran KH. Husein Muhammad

Pesantren secara konvensional adalah melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama, dan mempertahankan tradisi. Dalam perkembangan modern, pesantren menghadapi tantangan baru, di mana pesantren tidak bisa mengelak dari proses modernisasi itu. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi pesantren dari berbagai aspeknya. Di antaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan kyai-santri, kepemimpinan dan peran pesantren. Orientasi peran pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor internal pesantren, terutama pandangan dunia kyainya, dan faktor luar perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan pesantren yang menurut Husein masih kental dengan bias gender, patriarkal dengan pemahaman keagamaannya akan direkonstruksi oleh masyarakat menjadi sebuah pemahaman yang diperkuat oleh kekuatan tradisi dan budaya. Sehingga pada saatnya mampu mengglobalisasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan manusia khususnya perempuan. Gagasan feminisme Islam atau pembelaannya terhadap keadilan perempuan yang diusung Husein terutama kalangan pesantren, diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat pesantren terhadap posisi perempuan, yang selama ini ter subordinasi dan termarginalkan justru oleh ajaran-ajaran agama yang ada dalam literatur-literatur pesantren. Menolaknyanya adalah dengan menggunakan argumen pesantren juga. Dan ini merupakan strategi pemikiran yang dilakukan Husein dalam gagasannya. Oleh karena itu, menurut Husein kita harus melakukan transformasi dalam tataran wacana/materi pendidikan pesantren. Harapan Husein adalah semakin banyak orang yang menulis kitab/materi untuk pesantren yang sesuai dengan realitas yang berkembang atau sedang dialami yang mengusung nilai

universal Islam yaitu keadilan dan kesetaraan. Proses yang dilakukan tentu secara gradual tidak langsung membuang materi-materi yang sudah mapan di pesantren, tetapi dengan analisis realitas. Benturan yang dihadapi Husein dengan pesantren ketika mengembangkan wacana persamaan antara laki-laki dan perempuan sangat keras, terutama dengan kekuasaan pesantren lain, atau dengan kyai pesantren yang memiliki perbedaan pandangan dalam melihat teks agama yang berperspektif gender. Kyai pesantren pada umumnya melihat perempuan selalu berada di bawah laki-laki sesuai dengan teks-teks agama yang berkembang dalam kitab-kitab klasik. Dan strategi yang dilakukan oleh Husein untuk mengembangkan wacana feminisme di pesantren adalah dengan memasuki jantung pesantren, yaitu dengan langsung melakukan kajian pada materi kitab kuning dan mengajarkannya pada santri, walaupun ini masih juga ada pertentangan. Pertentangan seperti.

- a. Pola Pendidikan Pesantren antara Tradisional dan Modern
- b. Pandangan Kyai Terhadap Mainstream Pemikiran KH. Husein Muhammad

3. Gagasan dan Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad

Posisi gender menjadi sorotan dari berbagai kalangan akademi maupun masyarakat dalam berbagai persepsi dan respon yang berbeda. Ketika mendengar nama gender munculnya persepsi salah kaprah yang langsung tertuju pada tuntutan hak-hak atas nama perempuan. Perempuan Indonesia memiliki kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Lihat hasil perjuangan Kartini, gagasan dia tentang emansipasi Gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat. Dilihat dari ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. Gender merupakan kajian tentang tingkah laku perempuan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dari seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap sebagai feminim dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminim itu tergantung dari konteks sosial-budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin. Fungsi dan tujuan gender yaitu menghendaki agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembangunan atau wewenang yang seimbang atas sumber daya pembangunan. senantiasa menjadi spirit kaum perempuan Indonesia untuk meningkatkan derajat kehidupan, subkultur liberalisme ataupun absolutisme budaya.

Pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial, demikian John Dewey menyatakan, tak jauh berbeda dengan pikiran Kartini. Arah pendidikan dalam konsepsi Dewey, dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berpikir kritis, dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk mengintegrasikan diri sebagai makhluk yang mengada di dunia, dan bahkan ikut membentuk realitas itu sendiri. Pendidikan ini bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tetapi ikut membuat sejarah sendiri. Dengan kata lain, pendidikan akan mengarahkan manusia tidak hanya memiliki

kemampuan adaptif pada lingkungannya, tapi dapat merekonstruksi, bahkan mendekonstruksinya, sehingga memungkinkan manusia hidup dalam tatanan kemasyarakatan yang demokratis, yang menyediakan peluang-peluang yang sama bagi tiap orang tanpa terkecuali untuk berperan aktif dan selalu mengadakan penyesuaian yang luwes dalam institusinya melalui interaksi dari bermacam-macam bentuk kehidupan.

Pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial, demikian John Dewey menyatakan, tak jauh berbeda dengan pikiran Kartini. Arah pendidikan dalam konsepsi Dewey, dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berpikir kritis, dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk mengintegrasikan diri sebagai makhluk yang mengada di dunia, dan bahkan ikut membentuk realitas itu sendiri. Pendidikan ini bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tetapi ikut membuat sejarah sendiri. Dengan kata lain, pendidikan akan mengarahkan manusia tidak hanya memiliki kemampuan adaptif pada lingkungannya, tapi dapat merekonstruksi, bahkan mendekonstruksinya, sehingga memungkinkan manusia hidup dalam tatanan Implementasi kurikulum ini akan terjadi proses pengejawantahan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan demikian ada kaitan erat antara kurikulum dengan pembelajaran yang pola hubungannya seringkali diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Oleh karenanya, implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangat tepat jika implementasi kurikulum perlu dilakukan secara dinamis menyesuaikan dengan disain kurikulum dan kemungkinan keterlaksanaannya di pesantren, sekolah atau kelas.

KH. Husein Muhammad mencirikan implementasi kurikulum dalam pendidikan berbasis gender, antara lain adalah:

- a. Semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pengalaman belajar sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku;
- b. Materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender;
- c. Menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di pesantren, sekolah atau kelas.

Melihat berbagai persoalan tersebut, apabila kita kaitkan dengan pesantren yang termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang di Indonesia, dan telah mampu membentuk pola pemikiran kyai, santri dan masyarakat pada umumnya. Maka KH. Husein Muhammad dalam kapasitasnya sebagai kyai pesantren dan tokoh feminis memberikan gambaran atau konsep tentang pendidikan perspektif gender yang selama ini menjadi gagasan-gagasan sebagian besar para feminis adalah sebagai berikut kemasyarakatan yang demokratis, yang menyediakan peluang-peluang yang sama bagi tiap orang tanpa terkecuali untuk berperan aktif dan selalu mengadakan penyesuaian yang luwes dalam institusinya melalui interaksi dari bermacam-macam bentuk kehidupan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari temuan-temuan penting yang dideskripsikan dalam bab-bab sebelumnya, dengan tetap mengacu pada koridor permasalahan penelitian yang dinyatakan dalam pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad?” KH. Husein Muhammad yang lahir dan besar di lingkungan pesantren merupakan seorang feminis muslim yang memiliki kesadaran akan adanya relasi gender yang timpang di lingkungan masyarakat umum, tak terkecuali di lingkungan pesantren. Sedangkan konsep pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad, adalah:

1. Pendidikan yang berbasis pada keadilan dan persamaan; keadilan dipahami sebagai pemberian hak yang jelas sesuai dengan tabiat dan rekayasa sosial, sedangkan persamaan adalah menyamakan status kesempatan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pendidikan yang memberikan peluang dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan; dan ini bisa dibuktikan dengan tanpa adanya sekat-sekat kultural yang bisa mendiskreditkan peran perempuan, seperti hak mengajar, hak berpendapat, hak ruangan, dan hak sosial kultural. Untuk merealisasikan prinsip kesetaraan dalam dunia pendidikan khususnya di pesantren, maka dalam pendidikan pesantren hendaknya menerapkan sebuah konsep emansipatoris (pendidikan emansipatoris) sebagai berikut; (1) Reinterpretasi terhadap teks-teks klasik (Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab klasik) yang bias terhadap perempuan. (2) menerapkan sebuah sistem demokratis dan egalitarian tanpa membedakan jenis kelamin tertentu. (3) Menciptakan relasi yang berkeadilan dan kesetaraan gender. (4) Menumbuhkan daya kritisitas santri. Misi inilah yang perlu untuk di sosialisasikan sehingga umat Islam tidak mengalami penindasan, kebodohan dan terhindar dari kemiskinan. Selain itu, konsep lain yang bisa diterapkan adalah melalui pendidikan feminis. Yaitu salah satu aliran dari model pendidikan yang ingin membangun kesadaran kritis dan analisa kritis terhadap realitas sekaligus mendorong aksi - aksi transformatif untuk keadilan dan kesetaraan. Melalui pendidikan feminis ini, diharapkan terjadi sejumlah perubahan yang ada dalam diri perempuan. Konsep pendidikan kerakyatan juga bisa diterapkan sebagai dasar persamaan pendidikan yang dapat menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan, sedangkan ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Al-A‘mal al-Kamilah*. editor Muhammad Imarah. Kairo: Dar asy-Syuruq, 1989.
- Abdul Kodir, Faqihuddin. “Menuju Pendidikan Yang Memihak Perempuan” dalam *Swara Rahima* edisi No. & th. III Maret 2003.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhibiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991. Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam*. Yale University Press New Heaven & London: Michigan, 1992.
- Akhwatuna Edisi 7: Ada Apa dengan Santri Perempuan? di <http://www.rahima.or.id/index.php?/SR/08-09/>.

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya", tt.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988. Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Temprint, 1992.
- Albar, Muhammad. *Amar Al-Mar'ah fi Al-Mizan*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Al-Barusawi, Ismail Haqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Kaylani, Majid, Irsan. *Al-Fikr al-Tarbawi*, in: Ibn Taymiya. *Al-Madinah al-Munnawwarah: Maktabah Dar al-Tarats*, 1986.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn Alawi al-Husaiy. *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadist*. Macca: Dar Sarh, 1402 H.
- Al-Maraghi Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Nahlawi Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Shafa, Ikhwan. *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*. Beirut: Dar Sadir, 1957.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Tomi. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam. *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Salim Nabhan, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Amal, Siti Hidayati. *Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan, dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Peny. T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Amin, Qasim. *Al-Mar'ah al-Jadidah*. Kairo: al-Majlis al-A'la li ats-Tsaqafah, 1999.
- Aminuddin, Mariana, "Pendidikan: Syarat Mutlak Manusia Berkualitas", *Jurnal Perempuan* 66, dalam *Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982. Ar-Razi, Fakhruddin. *At-Tafsir al-Kabir*, juz X. Teheran: Dar al-Kutub, t.t.
- Arifin HM. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arivia, Gadis, "Feminisme: Sebuah Kata Hati", *Jurnal Perempuan* 61 Pendidikan, Media dan Gender (2008).
- Arivia, Gadis, *Feminisme: Sebuah Kata Hati, Dalam The Beijing Declaration and The Platform for Action, 1996 (Gender, Education and Development, International Center of the ILO)*, Kompas, 2006.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektul Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Barton, Greg. Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernis Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999.
- Bastaman, Hanna Djumhana. Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bhasin, Kamla dan Khan, Night Said. Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya, terjemahan S. Herlina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Bruinessen, Martin Van. "Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia", dalam majalah Pesantren, No. 1, vol. VI. 1989.
- Budiman, Arief. Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Candraningrum, Dewi. Keadilan Islami Menjunjung Tinggi Kesetaraan Gender. Jurnal Perempuan 60 (September 2008).
- Chaplin, James P. Kamus Lengkap Psikologi. terj. Kartino Kartono. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Collins, Dennis. Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Komunitas Apiru, 1999.
- Departemen Agama R.I. Pola Pembelajaran di Pesantren. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta, LP3ES, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Engineer, Asghar Ali. Islam Ddn Pembebasan. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. V, 2001.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fatah, Nur Amin. Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian jilid 1. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Shalahuddin Al Ayyubi, 2001.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). Wajah Baru Relasi Suami Istri. Yogyakarta: LKiS, FK3, dan Ford Foundation, 2001.
- Freire, Paulo dkk. Menggugat Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. Freire, Paulo. Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, (trj). Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hakim, Abdul Hamid. Al-Bayan. Jakarta: Sa'adiyah Putra, tt.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Ilyas, Yunahar, Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Imarah, Muhammad. Qasim Amin wa Tahrir al-Mar'ah. Kairo: Kitab al-Hilal, 1980.
- Ismail SM., dkk. Dinamika Pesantren dan Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Jalal, „Abd Fatah. *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1997.
- Jawad, Haifaa A., *Otentisitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Jender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Jurnal Perempuan 61, Pendidikan, Media dan Gender,” *Ketika Gender Masuk Kurikulum Pesantren* (Jakarta, Desember 2008).
- Khallaf, Abdul Wahab. *Mashadir al-Tasyri“ al-Islami fima la Mashdhara fih*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1972.
- Kurtz, Paul. *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma“arif, 1980.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Malian, Sobirin dan Suparman Marzuki (ed.). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Manshur, „Abd al-Qadir. *Buku Pintar Fiqih Wanita*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Mas“ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media, 2007.
- Masyhadi, Anisia Kumala, Qasim Amin: *Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Perempuan Modern*, Jakarta: dalam www.islamlib.com, tanggal dimuat 24/7/2002.
- Masykar, Warminta. *Gaung Ukhuwah dan Fenomena Agama Sebagai Kesadaran Insani*. *Al-Muslimun*, 230. XX/1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Muhammad, Husein, Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir, Marzuki Wahid dalam *Dawrah Fiqh Perempuan (modul khusus Islam dan Gender)* (Cirebon: Fahmina Institut, 2006).
- Muhsin, Muhammad Salim. *Tarikh Al-Qur“an al-Karim*. Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jam“iyah, tt.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-nuansa Psikologis Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.

- Mujib, Abdul. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2006. Mulia, Siti Musdah, dkk., Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam), Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003.
- Murtiningsih, Siti. Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Muslikhawati, Siti. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nasir, Ridwan. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurrohmah, Leli. "Pendidikan Alternatif untuk Perempuan", Jurnal Perempuan 44, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005.
- Nuruzzaman M. Kiai Husein Membela Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ollenburger, Jane C dan Moore Helen A. Sosiologi Wanita. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Program Pascasarjana STAIN Cirebon. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Cirebon: 2009.
- Purwati, Eni dan Asrohah, Hanun. Bias Gender dalam Pendidikan Isla. Surabaya: Alpha, 2005.
- Quthub, Sayyid. Masyarakat Islam. terj. Mu'thi Nurdin HA. Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- Rachman, Budhy Munawar. Islam dan Feminisme: Dari sentralisme Kepada Kesetaraan, dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rahayu, Ruth Indiah. "Politik Gender Orde Baru Tinjauan Organisasi Perempuan sejak 1980-an". dalam PRISMA, No. 5, Mei. 1996
- Rahmat, Jalaluddin. Islam Alternatif. Bandung: Mizan, 1991.
- Rahmayulis. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 1990. Rais, Amin. Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan, 1987.
- Rasyid Ridha, Muhammad. Tafsir al-Manar. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Roded, Ruth. Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Penulis Biografi Muslim. Bandung: Mizan, 1995.
- Saefuddin, A.M. Deskularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi. Bandung: Mizan, 1987.
- Saparti, Ratna dan Holzner, Brigitte. Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Kahyanamitra, 1997.
- Sumiarni, Endang. Jender dan Feminisme. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004.
- Suparta, Mundzier. Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. Berfilsafat dari Konteks. Jakarta: Gramedia, 1991. Tafsir, Ahmad. Hadits Tarbawi. Bandung: Tarbiyah Press, 2003.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tholkhah, Imam dkk. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2004.

- Umar, Nasaruddin. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umar, Nasaruddin. Kodrat Perempuan dalam Islam. Jakarta: The Asia Foundation, 1999.
- Umari, Nadiyah Syarif. al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluh, akhkamuhu, Afaquhu. Beirut: Muassasah Risalah, 1981.
- Usa, Muslih (editor). Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Wahid Zaini, dkk. Memosisikan Kodrat "Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam". Bandung: Mizan, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Winarno. Studi Kasus Dalam Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 1978.
- Wiwi Siti Sajaroh, K. Hj. Nonoh Hasanah; Perintis Pesantren Putri di Jawa Barat, dalam rubric Potret di <http://www.rahima.or.id/SR/23-07/Potret.htm>.
- Zaini, Syahminan. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zuhdi, Masjufuk. Pengantar Ilmu Hadist. Surabaya: Pustaka Progresif, 1978.
- <http://www.fahmina.or.id>
- <http://www.fahmina.or.id/pemikiran-fahmina/fiqhperempuan/703-menuju-kompilasi-hukum-islam-khi-indonesia-yang-adil-gender.html>

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA

Yani Maryani¹, Hermansyah², Daden Fikruzzaman³
IAILM Suryalaya, STID Sirnarasa, STIDKI Bogor
yanimaryani1802@gmail.com¹, hermanelpiyana@gmail.com²,
dafikhambarowetan@gmail.com³

Abstract

This study aims to determine the effect of Religious Education in the Family on Adolescent Morals in RW 03 Kampung Cidoyang, Sukakarta Village, Panumbangan District, Ciamis Regency. By using Religious Education in the Family can increase Adolescent Morals. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach that is research in the form of revealing current conditions by considering past conditions through processing the figures obtained in the study. Based on the results of data processing, the results show that the influence of Religious Education in the Family on Adolescent Morals in RW 03 in Cidoyang Village, Sukakarta Village, Panumbangan Sub-District, Ciamis District has a significant influence with a high category of $t_{count} = 6.1685 > t_{table} = 1,67469$. Religious Education in the Family affects Adolescent Morals by 42.25% while the remaining 57.75% is thought to be influenced by other factors, such as playing environmental factors and internal factors such as mind and mental, development of feelings, social considerations and moral development. Ased on the results of this study, it can be concluded that adolescent morals can increase through Religious Education in the Family. It is recommended that in shaping adolescent morals, parents should be able to motivate their teenage children to have good morals in their daily lives and instill Faith Education in the Family with various methods so that adolescent morals improve.

Keywords: *Religious Education in the Family, Adolescent Morals*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berupa untuk mengungkapkan kondisi yang terjadi sekarang ini dengan mempertimbangkan keadaan masa yang telah lalu melalui pengolahan angka-angka yang diperoleh dalam tulisan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis memiliki pengaruh yang

signifikan dengan kategori tinggi $t_{hitung} = 6,1685 > t_{tabel} = 1,67469$. Pendidikan Agama dalam Keluarga mempengaruhi Akhlak Remaja sebesar 42,25% sedangkan sisanya 57,75% diduga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan bermain dan faktor intern seperti pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moral. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa akhlak remaja dapat meningkat melalui Pendidikan Agama dalam Keluarga. Disarankan agar dalam membentuk akhlak remaja, hendaknya dalam lingkungan keluarga orang tua dapat memotivasi anak/remajanya agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan Pendidikan Agama dalam Keluarga dengan berbagai macam metode agar akhlak remaja meningkat semakin baik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama dalam Keluarga, Akhlak Remaja

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup dan pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat serta menjadi tanggung jawab khususnya bagi keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama serta yang menjadi pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (ibu dan bapak) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka hingga secara moral keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang seluruh aspek, baik jasmani, akal dan ruhani serta menjadi fungsi memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Bambang Ismaya, 2015: 127)

Anak adalah manusia dewasa berbadan kecil. Hal ini merupakan teori yang dianut Yunani dan Eropa secara umum, sampai lahir teori Michel de Montaigne (Ahmad Tafsir, 2017: 11).

Anak adalah amanat yang dibebankan Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِعُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallaahu 'anhu berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR Bukhari).

UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab IV pasal 10 menyebutkan bahwa: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Tim Penerjemah al-Quran Kemenag, 2007: 822).

Berdasarkan ayat al-Quran diatas menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam hal penanaman keagamaan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena mereka menaruh peran yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang sang anak. Disebut pendidik pertama, karena mereka yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, pengajian hanyalah institusi pendidikan dan hanya sekedar membantu orang tua.

Pada dasarnya proses pendidikan agama dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat, selama anggota keluarga masih melakukan interaksi dan komunikasi sosial, maka internalisasi pendidikan agama dalam keluarga akan terus bergulir. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Musmualim dan Muhammad Miftah (2016: 348) menjelaskan bahwa:

Sejak mulai lahir, kita sudah diajarkan nilai-nilai pendidikan oleh orang tua. Bagaimana ketika bayi lahir dikenalkan dengan kalimat adzan dan iqamat. Merupakan penanaman nilai ketauhidan dan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Pemaknaan atas sebuah aktivitas positif yang memberikan penguatan terhadap anak. Bahwa mulai dia lahir, anak diberikan informasi, perilaku dan contoh yang baik (uswah hasanah).

Melalui pendidikan agama, diharapkan anak dapat mengembangkan potensi takwa kepada Allah SWT. Apabila potensi ini berkembang secara baik, maka anak akan dapat mengendalikan diri agar terhindar dari bentuk perilaku yang menyimpang dan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap akhlak dan perkembangan anak, khususnya anak remaja. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan

kepada anak adalah Pendidikan Islam. Dalam hal ini Pendidikan Islam ditujukan pada pendidikan yang diajarkan oleh Allah SWT melalui al-Quran dan as-Sunah.

Penanaman nilai-nilai agama semenjak dini oleh keluarga mengalami puncaknya pada masa remaja. Hal ini disebabkan sejalan dengan cepatnya pertumbuhan jasmani dan rohani remaja, sebagaimana yang kita ketahui bersama dalam perkembangan serta pertumbuhan yang berkaitan tidak jarang anak mengalami kesulitan atau masalah. Mengenai hal demikian, bimbingan dan pembinaan remaja dalam kehidupannya sangat diperlukan untuk membantu mereka menemukan jati dirinya, mengingat remaja sebagai unsur utama dalam masyarakat menjadi tanggung jawab para orang tua dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan fakta di lapangan hasil pengamatan penulis selama ikut aktif berpartisipasi dalam Organisasi Keagamaan di Kampung Cidoyang khususnya di RW 03 Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yang merupakan daerah yang sangat maju dalam hal pergerakan Pengajian Pemuda-Pemudi Bulanan serta Pengajian Rutin Mingguan Ibu-Ibu dan Kegiatan Amaliah Thariqat Qadriyah Naqsyabandiyah (TQN). Dapat disimpulkan bahwa orang tua selalu aktif dalam melaksanakan pendidikan keagamaan dan melaksanakan kegiatan mendidik kepada anak-anaknya dengan usaha yang baik.

Adapun salah satu bentuk penerapan pendidikan agama yang selalu diterapkan oleh keluarga kepada anak-anaknya yaitu dalam melaksanakan kegiatan Ibadah, orang tua selalu mengajak anak untuk beribadah salah satunya adalah melaksanakan shalat secara berjamaah hal ini merupakan salah satu pemberian contoh orang tua untuk menerapkan pendidikan agama dalam diri anak, menyuruh anak untuk melaksanakan Ibadah puasa wajib dengan diiringi dengan puasa Sunah. Orang tua selalu mengajarkan Pendidikan Akhlakul Karimah yakni selalu menasehati dan memberi contoh serta menerapkan sikap agar anaknya tersebut berbuat baik kepada sesama manusia yakni dengan cara tolong menolong, berkata jujur, sopan santun dan berperilaku baik lainnya. Selain itu, orang tua selalu mengajarkan kepada anak khususnya remaja untuk berbuat baik dan menghormati kepada orang yang lebih tua, orang tua selalu membimbing anak-anaknya dalam hal membaca dan memahami ayat al-Quran dan yang paling dominan banyak orang tua yang selalu memberikan pengajaran dan menyuruh terutama kepada anak perempuannya untuk menutup aurat. Berdasarkan hal tersebut, inilah hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian dalam hal penerapan pendidikan agama dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak penerapan pendidikan agama dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua, akhlak remaja semakin menurun. Misalnya, dilihat dari data kasus mengenai anak remaja banyak penyelewengan yang dapat dijumpai, seperti halnya gaya pergaulan anak remaja yang terlalu bebas tanpa terkontrol oleh orang tua, remaja yang tidak menghormati orang tua, remaja yang suka membolos, dan yang paling memprihatinkan adalah golongan anak remaja yang terlibat kasus asusila serta kasus oplosan. Dari kenakalan remaja tersebut meningkat menjadi kejahatan remaja seperti adanya pencurian yang dilakukan anak remaja. Sebagai akibatnya, hal tersebut menimbulkan keresahan bagi masyarakat.

Tidak sedikit rumah tangga kehilangan ketenteraman serta menanggung rasa malu akibat dari perbuatan buruk dari anak remajanya tersebut.

Pendidikan agama dalam keluarga oleh orang tua akan berdampak pada akhlak remaja sebagai generasi bangsa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bambang Syamsul Arifin (2015: 70):

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja adalah tidak sedikit orang tua yang menyerahkan anaknya ke guru pengajian tradisional untuk membimbing anaknya memperdalam ilmu agama, tanpa orang tua ikut andil dalam mendidik keagamaan pada diri anak dan lingkungan bermain yang kurang mendukung sehingga anak terpengaruh terhadap hal yang tidak sesuai dengan syari'at. Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan sangat bergantung dari kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah: (a) Pertumbuhan pikiran dan mental, (b) perkembangan perasaan, (c) pertimbangan sosial, (d) perkembangan moral.

Keadaan demikian terjadi disuatu daerah, yang mana para remaja banyak yang berasal dari keluarga yang agamis, tetapi akhlak remajanya tidak terlalu baik atau sebaliknya banyak para remaja yang berasal dari keluarga yang kurang agamis, tetapi akhlaknya cukup baik.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja (Penelitian di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pendidikan Agama dalam Keluarga di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?
- b. Bagaimana Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?
- c. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pendidikan Agama dalam Keluarga di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.
- b. Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.
- c. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan agama dalam keluarga untuk menciptakan akhlak remaja yang agamis melalui metode-metode penerapan pendidikan agama yang dapat diterapkan oleh keluarga yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan anak remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Anak Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini anak remaja mampu membiasakan dan meningkatkan nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari serta memotivasi anak remaja yang lain untuk berakhlak yang baik.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran akademis untuk kepentingan warga masyarakat dalam menciptakan masyarakat yang agamis. Jika ternyata dari hasil penelitian ini diketahui secara empirik bahwa adanya peningkatan akhlak yang baik bagi remaja.

3) Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan bagi orang tua serta dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak remaja khususnya tidak hanya dilingkungan pengajian tradisional saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan kehidupannya sehari-hari.

4) Bagi Pemuka Agama

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi bagi pemuka agama, bahwa pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja sangatlah penting karena dapat menciptakan remaja yang berkualitas. Sehingga, pemuka agama dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama khususnya bagi remaja.

B. METODE

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Istilah Pendidikan diambil dari kata didik dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti “perbuatan”. Istilah pendidikan memiliki kandungan arti bimbingan yang diberikan kepada anak, diambil dari bahasa Yunani yaitu paedagogie, yang kemudian menjadi istilah education setelah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, dengan kata lain Tarbiyah dalam bahasa Arab memiliki satu arti dengan istilah pendidikan (Nu'tih Kamalia, 2015: 89).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Amin Zamroni, 2017: 245).

Marimba berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2011: 6) menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam konteks Islam (Amin Zamroni, 2017: 246) menjelaskan bahwa istilah pendidikan dikenal dengan banyak istilah yang beragam, antara lain:

a. Al-Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari kata *ربي - يربي - تربية* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan bahwa kata rabb adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut Al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh. Dalam kata rabba ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta.

b. Al-Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan transfer of knowledge. Menurut Naquib al-Attas adalah proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

c. Al-Ta'dib

Kata al-ta'dib berasal dari kata 'Adaba yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridloi oleh Allah. Menurut Naquib al Attas ta'dib adalah proses mengenalkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

d. Ar-riyadloh

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Karena proses pendidikan melibatkan manusia dalam prakteknya, maka manusia harus mengenali dirinya sendiri. Menurut Muhammad Edi Kurnanto (2011: 166) menjelaskan bahwa:

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan berhubungan erat dengan konsep tentang manusia. Pengertian pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan adanya. Bagi Al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai yang berdasarkan al-Quran, as-Sunnah, atsar dan kehidupan orang-orang salaf. Makna lain nilai-nilai tersebut adalah dapat dikatakan sebagai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berintikan ketakwaan (ketaatan).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali mengenai materi atau isi pendidikan serta konsep pendidikannya berdasarkan pada ilmu dan nilai. Berbicara mengenai pengertian pendidikan tersebut,

otomatis ada metode yang digunakan oleh Al-Ghazali dalam penerapan pendidikan yang harus ditempuh untuk sampai kepada tujuan.

Mengenai masalah pendidikan, dalam dunia Islam tokoh yang berperan terhadap realitas pendidikan yakni Syeikh Abdul Qadir al-Jilaniy. Syeikh Abdul Qadir al-Jilaniy adalah salah satu tokoh spiritual muslim yang memiliki pengaruh besar dalam hal penanaman pendidikan. Menurut Badrudin dalam jurnalnya *Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd Al-Qadir al-Jilaniy* halaman 11 menjelaskan bahwa:

Secara garis besar, tema-tema sentral dan konsep-konsep pendidikan Syeikh Abdul Qadir al-Jilaniy mencakup:

a. Ma'rifat kepada Allah SWT

Ma'rifat menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jilaniy merupakan pokok dari segala kebaikan. Ia hanya dapat dicapai apabila seseorang hanya menyandarkan sesuatu kepada Allah SWT, bahwa Allah SWT adalah sumber segalanya. Dia Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Maha Awal, Maha Akhir, Maha Qadim, Maha Kekal dan Maha Pelaksana atas semua perkara yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, hendaknya manusia segala perintah Allah SWT dan meridloi segala Qada dan Qadar yang telah ditetapkan-Nya dan sesuai dengan ilmu-Nya.

b. Syari'at

Sebagai jalan utama untuk mencapai ma'rifat Allah SWT yakni seseorang yang menempuh jalan syari'at sebelum ma'rifat kepada Allah SWT.

Mengenai pengertian Agama secara bahasa, Harun Nasution mengemukakan bahwa:

Agama berasal dari kata al-adin, religere (relegere, religare) dan agama. Al-Adin (Semit) berarti undang – undang atau hukum. Kemudian, dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapun dari kata religi (Latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri a = tak dan gam = pergi mengandung arti tak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun (Bambang Syamsul Arifin, 2015: 14).

Berdasarkan intisari diatas maka dapat disimpulkan bahwa Agama adalah suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera namun mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipenuhi;
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia;
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;

- e. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib;
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib;
- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
- h. Ajaran – ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Jalaluddin, 2016: 10).

Pernikahan dan keluarga adalah sebuah sistem yang didalamnya satu anggota akan mempengaruhi anggota yang lain. Oleh sebab itu, kita harus memastikan bahwa semua komponen dalam keluarga berfungsi sebagaimana mestinya (Dhuha Hadiansyah, 2018: 78).

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak (Jalaluddin, 2016: 270).

Menurut Muheminin dan Abd Mujib (Nana Suryana, 2018: 23) menjelaskan bahwa dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasb, ‘ali. Dalam makna ini keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak dan cucu), perkawinan (suami dan isteri), persusuan dan pemerdekaan.

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan dan adopsi hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1972 (Nana Suryana, 2018: 25) menjelaskan bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara barat, keluarga mengacu kepada sekelompok Individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi keluarga ada dua yaitu definisi dengan makna sempit dan definisi dengan makna luas. Berdasarkan makna sempit, keluarga adalah bersatunya atau sekumpulan beberapa orang kedalam satu rumah yang terdiri atas bapak, ibu dan anak. Sedangkan menurut arti luas, keluarga tidak hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak, tetapi, semua orang yang memiliki ikatan darah dengan ketiganya, seperti paman, bibi dari pihak ibu maupun bapak dan kerabat-kerabat sedarah yang lainnya juga, dan biasanya disebut dengan istilah keluarga besar.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya. Baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (M. Arifin, 2000: 40).

Menurut Al-Faruqi sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin (2017: 7) menyatakan bahwa esensi peradaban Islam itu sendiri adalah Tauhid atau pengesaan Tuhan, yaitu sebagai sesuatu tindakan yang menegaskan bahwa Allah SWT itu Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.

Anak adalah titipan Allah SWT, perhiasan hidup dan penerus cita-cita orang tuanya. Mereka hidup pada suatu masa yang berbeda dengan orang tuanya. Setiap masa sudah pasti mempunyai tantangan berbeda. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin sebagaimana yang dikutip oleh Nur Kholis Rif'ani (2017: 7):

Setiap anak adalah amanah Allah SWT yang harus dijaga. Hati dan pikirannya bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak. Ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja. Jika dibiasakan baik, maka ia akan menjadi baik. Kedua orang tua, para guru dan pendidiknya akan menuai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila dibiasakan buruk dan diabaikan pembinaannya, maka buruklah jadinya. Orang tua dan para pendidiknya pun menanggung dosanya.

Pendidikan agama dalam Islam dapat dilihat dari perspektif al-Quran sebagaimana Lukman al-Hakim memberikan pendidikan kepada anaknya serta cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendekati diri, anak-anaknya dan keluarganya kepada Allah SWT. Ada beberapa pendidikan mendasar yang diberikan Lukman al-Hakim kepada anak-anaknya yang menyangkut terhadap pendidikan agama yang tersirat dalam al-Quran Surah Lukman ayat 13-19 sebagaimana yang dikutip oleh Silahuddin (2016: 206) yaitu sebagai berikut:

Ketauhidan (wahai anakku, jangan sekali-kali menyekutukan Allah SWT dengan yang lain), berbuat baiklah kepada orang tua, jangan mengikuti perbuatan yang bernuansa syirik, semua manusia akan mengalami kematian maka siapkan amalan, semua gerak-gerik dan perilaku manusia diawasi oleh Allah SWT, jangan lupa mendirikan shalat dalam kondisi apapun, perbanyaklah berbuat kebajikan dan tinggalkan semua yang dilarang oleh agama, jangan suka menyombongkan diri, sederhana dalam kehidupan dan merendahkan diri baik perkataan maupun sikap.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan dalam upaya mendidik anak dalam segi penanaman ibadah dan akhlak yang baik. Dengan metode yang telah dijelaskan diatas maka moral dan akhlak anak dapat terlatih serta anak dapat mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna. Tanpa teladan yang baik, maka penanaman akhlak dalam diri anak tidak akan berguna.

2. Akhlak Remaja

a. Pengertian Akhlak Remaja

Marzuki (2009: 14) menjelaskan bahwa:

Akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq (tabi'at, perangai dan kebiasaan). Sedangkan dalam al-Quran hanya dikemukakan bentuk tunggal dari akhlak yaitu khuluq. Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan. Secara umum akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia

(al-akhlaq al-mahmudah/ al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata akhlak diartikan dengan pekerti. Kata ini terambil dari kata khuluq. Pada mulanya ia bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan (M Quraish Shihab, 2018: 310).

Akhlak adalah sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya (Ibrahim Bafadhol, 2017: 46).

Menurut Musthofa Abu Sa'id (2017: 1) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah sebagai berikut:

Remaja (al-murahaqah) dalam bahasa Arab berasal dari kata "rahaqa" yang artinya mendekati, sehingga dari segi bahasa masa remaja berarti usia meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. Sedangkan menurut ilmu Psikologi, remaja adalah munculnya kematangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial seorang anak. Seorang anak mencapai kematangan yang sempurna pada semua sisi tersebut.

Menurut Desmita (2016: 190) menjelaskan bahwa remaja adalah:

Istilah "adolesen" atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan) dan 18-21 tahun (masa remaja akhir).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Akhlak adalah suatu keadaan atau perbuatan yang sudah melekat pada jiwa manusia tanpa ada pemikiran maupun pertimbangan dan berlangsung secara spontan. Apabila perbuatan tersebut secara spontan tidak menyalahi syari'at maka disebut dengan akhlak yang baik atau akhlakul mahmudah, apabila perbuatan tersebut dilaksanakan secara spontan itu jelek, maka disebut dengan akhlakul madzmumah.

b. Macam-macam Akhlak

Menurut Syarifah Habibah (2015: 78) diantara macam-macam akhlak antara lain:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT;
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW;
- 3) Akhlak terhadap Diri Sendiri;
- 4) Akhlak terhadap Keluarga;
- 5) Akhlak terhadap Masyarakat;
- 6) Akhlak terhadap Tetangga;

3. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja

Pendidikan Agama dalam Keluarga adalah bimbingan terhadap pertumbuhan terhadap rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan,

mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam dalam keluarga (A.K Baihaqi, 2000: 13).

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang sangat utama yaitu mengenai masalah agama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Karena secara kodrati, keluarga merupakan basis penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Akhlak anak khususnya remaja tergantung dari penanaman pendidikan agama orang tua terhadap anak-anaknya, apabila pendidikan agama yang diterapkan didalam keluarga berjalan secara baik, maka akhlak remajanya pun akan baik, sebaliknya apabila penerapan pendidikan agama dalam keluarga sangat kurang, maka akan berakibat buruk kepada akhlak anak remajanya.

Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang.

Untuk mengetahui sejauhmana akhlak remaja dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tua secara berkala harus melaksanakan dan mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya yaitu sesuai dengan pendidikan yang diterapkan oleh Lukman al-Hakim sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran Surah Lukman ayat 13-19 yang didalamnya terdapat uraian tentang tata cara mendidik Pendidikan agama yang dilakukan Lukman al-Hakim kepada anaknya yaitu: ketauhidan, berbuat baik kepada kedua orang tua, jangan mengikuti yang bernuansa syirik, semua manusia akan mengalami kematian maka siapkan amalan, semua gerak-gerik diawasi Allah, jangan lupa mendirikan shalat dalam kondisi apapun, perbanyak berbuat kebajikan dan tinggalkan semua yang dilarang Allah SWT, jangan berlaku sombong, sederhana dalam kehidupan dan merendahkan diri baik perkataan maupun sikap.

Selanjutnya, dalam pembentukan akhlak remaja diperlukan sasaran dari pola-pola pembentukan akhlak remaja yang dapat diterapkan (Fatahuddin, 2013: 27), antara lain:

a. Pembinaan Keimanan/ Ketakwaan

Pembinaan keimanan/ ketakwaan yang dimaksud untuk membentuk dan menciptakan remaja-remaja yang beriman dan bertakwa yang dapat memberikan banyak manfaat kepada sesama manusia dan lingkungan.

b. Pembinaan Jasmani

Pembinaan dibidang ini mencakup kesehatan remaja utamanya kesehatan jasmani, kesehatan jasmani merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang dalam pembinaan yang bisa melahirkan kondisi jasmani yang sehat dan kuat.

Menurut Departemen RI sebagaimana yang dikutip oleh Fatahuddin (2013: 27) menjelaskan bahwa:

Pembinaan jasmaniah juga dimaksudkan agar setiap remaja menyadari bahwa Islam menuntut pemeluknya untuk memiliki tubuh yang sehat, kuat dan tangkas,

- sehingga mampu melaksanakan tugas dan kewajiban, baik terhadap Tuhan-Nya, maupun sesama manusia dan alam sekitarnya.
- c. **Pembinaan Intelektual**
Pembinaan intelektual bertujuan untuk mengembangkan daya pikir atau kemampuan intelektualitas remaja agar dapat memahami dan menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi sesuai dengan ajaran agama, sehingga biasa melahirkan remaja ilmuwan dan cendekiawan muslim yang dapat bertanggung jawab.
 - d. **Pembinaan Ideologi**
Pembinaan ideologi remaja dalam rangka untuk membina bangsa dan kepribadian nasional, remaja merupakan integritas bangsa Indonesia dan harus dibina dan dikembangkan sehingga bisa menjadi penerus perjuangan untuk mencapai tujuan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur.
 - e. **Pembinaan Keterampilan/ Kerja dan Profesi**
Pembinaan keterampilan bertujuan mempersiapkan remaja secara fisik, mental dan spiritual untuk menjadi tenaga kerja yang mampu menciptakan lapangan kerja. Islam menuntun pemeluknya untuk bekerja keras dalam mencapai keridhaan Allah SWT, dengan kesadaran ini remaja akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi tenaga kerja terampil, kreatif, profesional dan bertanggung jawab.
 - f. **Pembinaan Kepemimpinan/ Patriotism**
Pembinaan kepemimpinan dilakukan dalam rangka membina dan mengembangkan kader-kader pemimpin umat yang dapat menjadi kebanggaan bangsa, sehingga melahirkan remaja yang memiliki sifat kepemimpinan, kemandirian dan kedisiplinan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam.

Dengan diterapkan pendidikan agama dalam keluarga diharapkan dapat menciptakan kualitas akhlak remaja yang baik. Pembinaan akhlak remaja tanpa adanya pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga kiranya sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Baik tidaknya akhlak remaja sangat bergantung terhadap cara orang tua menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Jadi, pendidikan agama dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja. Apabila penanaman pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga diterapkan secara baik, maka akhlak remajanya pun akan baik. Tetapi sebaliknya, apabila Pendidikan Agama dalam Keluarga yang diterapkan orang tua secara tidak baik, maka akan berpengaruh tidak baik terhadap akhlak remaja.

Berdasarkan hal diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan orang tua di rumah sangat memberikan pengaruh terhadap akhlak remaja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil memuaskan, penulis memulai dengan mengamati cara mendidik keluarga khususnya orang tua dalam hal pendidikan agama dan memastikan bahwa remaja yang akan menjadi responden betul-betul

mendapat perhatian dari keluarganya. Walaupun dalam judul penelitian ini variabel mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga, tetapi dalam BAB IV ini tidak banyak dibahas tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga, karena yang menjadi responden di tempat pengambilan sampel adalah Remaja yang berada di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Dengan demikian diharapkan penelitian dapat lebih fokus tanpa mengurangi esensi masalah. Pengumpulan data variabel dilakukan dengan penyebaran angket kepada responden yakni remaja yang ada di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yakni yang menjadi sampel sebanyak 54 orang yang berisi 15 pertanyaan dengan 5 alternatif jawaban untuk dipilih oleh responden. Dari angket yang telah disebar kepada remaja atau responden sebanyak 54 angket dengan jumlah item sebanyak 15 pertanyaan dan masing-masing item terdiri dari 5 options pilihan jawaban variabel X (Pendidikan Agama dalam Keluarga).

Setelah dilakukan penelitian dan dilakukan perhitungan statistik maka diperoleh nilai dalam variabel X (Pendidikan Agama dalam Keluarga) memperoleh nilai rata-rata hitung adalah $\bar{X} = 63,1$ berada pada klasifikasi baik (interval 57,8 – 63,4). Hal ini berarti Pendidikan Agama dalam keluarga tergolong Baik.

2. Analisis Akhlak Remaja

Dari angket yang telah disebar kepada remaja atau responden di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis sebanyak 54 angket dengan jumlah item sebanyak 15 dan masing-masing item terdiri dari 5 pilihan jawaban variabel Y (Akhlak Remaja).

Setelah dilakukan penelitian dan dilakukan perhitungan statistik maka diperoleh nilai dalam variabel Y (Akhlak Remaja) memperoleh nilai rata – rata hitung adalah $\bar{X} = 58,0$ berada pada klasifikasi Cukup baik (interval 55,4 – 62,1). Hal ini berarti Akhlak Remaja tergolong Cukup baik.

3. Analisis Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi rank spearman (r_s) = 0,65 yang berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi. Sehingga Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki pengaruh yang tinggi terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Jika dilihat dari data determinasi sebesar 42,25% hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga bukan satu-satunya penentu Akhlak Remaja karena terdapat 57,75% dipengaruhi oleh faktor lain. Melalui uji hipotesis dengan menggunakan rumus menyatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 6,1685 > t_{tabel} = 1,67469$. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga berpengaruh tinggi terhadap Akhlak Remaja sehingga penelitian ini dapat diterima.

4. Hasil Analisis Variabel X (Pendidikan Agama dalam Keluarga)

Dari hasil penelitian di atas bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga yang termaktub dalam al-Quran Surah Lukman ayat 13-19 yang menyangkut Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akidah Islamiyah, Pokok – pokok Ajaran Islam dan Membaca al-

Quran serta Pendidikan Akhlakul Karimah berada pada klasifikasi baik, dapat dilihat dari indikator variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yang diantaranya adalah Ketauhidan (jangan sekali-kali menyekutukan Allah SWT dengan yang lain), berbuat baiklah kepada orang tua, jangan mengikuti perbuatan bernuansa syirik, semua manusia akan mengalami kematian maka siapkan amalan, semua gerak-gerik manusia diawasi Allah, jangan lupa mendirikan shalat dalam kondisi apapun, perbanyaklah berbuat kebajikan dan tinggalkanlah semua yang dilarang agama, jangan suka menyombongkan diri, sederhanalah dalam kehidupan, merendahkan diri baik dalam perkataan maupun sikap. Artinya, bahwa indikator dari Pendidikan Agama dalam Keluarga tersebut sudah memenuhi indikator yang terdapat dalam variabel X.

Pendidikan Agama dalam Keluarga sangat membantu Akhlak remaja. Setelah dilaksanakannya penelitian ini, ternyata sangat mempengaruhi Akhlak Remaja khususnya di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, setelah pengolahan data mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga yang menunjukkan klasifikasi baik.

Faktor lain yang menjadi penunjang baiknya Pendidikan Agama dalam Keluarga diantaranya adalah: karena banyaknya orang tua yang selalu mengkaji ilmu agama, baik dalam pengajian yang diadakan dalam waktu pengajian mingguan maupun pengajian bulanan yang didalamnya selalu diberikan materi dan penjelasan dari ustadz/ ustadzah mengenai cara mendidik anak terkhusus remaja/ usia baligh dengan menerapkan berbagai macam metode dalam mendidik anak remaja dalam hal Pendidikan Agama dan selalu mengawasi setiap gerak – gerak tingkah laku yang dilakukan oleh anak remajanya tersebut.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada Hari Senin, Tanggal 20 Mei 2019 kepada narasumber yang bernama Bapak Rudini mengenai materi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Akhlak Remaja, beliau menuturkan bahwa Pendidikan Agama adalah salah satu ajaran yang sangat penting dan salah satu materi yang utama yang harus diterapkan dalam keluarga terutama terhadap anak-anak. Apabila orang tua mampu menerapkan Pendidikan Agama dalam Keluarga otomatis keluarga tersebut akan mencetak generasi yang memiliki peradaban akhlak yang baik. Karena, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama dalam masalah yang berhubungan dengan Agama. Orang tua dituntut untuk mendidik anak dalam masalah agama karena orang tua menyimpan tanggung jawab yang besar terhadap sikap keagamaan dalam diri anak.

5. Hasil Analisis Variabel Y (Akhlak Remaja)

Akhlak remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis pada perhitungan statistik di atas pada klasifikasi cukup baik, dari indikator variabel Akhlak remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakerta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, diantaranya adalah Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, Akhlak terhadap Diri Sendiri, Akhlak terhadap Keluarga, Akhlak terhadap Masyarakat, Akhlak terhadap Tetangga terdapat dalam klasifikasi cukup baik. Maksudnya adalah belum memenuhi indikator yang terdapat dalam variabel Y.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis cukup baik dan masih memerlukan lagi bimbingan dari keluarga khususnya dari orang tua, agar dapat meningkatkan Akhlak Remajanya menjadi lebih baik.

Akan tetapi, adapun faktor lain yang dapat meningkatkan Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, dianjurkan anak remaja memahami faktor intern yakni faktor dari dalam diri remajanya tersebut yang menyangkut kepribadiannya sendiri diantaranya harus mengenali pikiran dan mental serta banyak memahami perkembangan moral dalam dirinya sendiri. Apabila remaja sudah mengenali pikiran dan mental serta memahami perkembangan moral dalam dirinya, maka tidak akan lagi adanya akhlak remaja yang rendah dan akan menghasilkan akhlak remaja yang baik.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada Hari Senin, Tanggal 20 Mei 2019 kepada narasumber yang bernama Bapak Rudini mengenai materi Akhlak Remaja, beliau menuturkan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang harus dijaga dan dipusatkan kepada tingkah laku yang baik. Orang yang berakhlak otomatis orang yang sudah mengerti akan ketauhidan kepada Allah SWT. Orang yang berakhlak otomatis akan menjaga dirinya dari hal yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu, remaja sebagai usia mencari jati diri harus menguasai dan mengawasi diri untuk berakhlak yang baik, karena usia remaja merupakan usia penentu kesuksesan lahir bathin untuk menjelang ke masa yang akan datang.

6. Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Y (Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja)

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, data yang diolah dan dianalisis baik secara parsial maupun korelasi diperoleh sebagai berikut: Pendidikan Keimanan dalam Keluarga di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 54 responden dengan jumlah item 15 dan menghasilkan skor terkecil 41 dan skor terbesar 75. Besarnya rata-rata hitung yaitu 63,1 dan rata-rata hitung tersebut berada pada interval (57,8 – 63,4) dengan klasifikasi Baik, artinya bahwa salah satu penyebab adanya pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja ternyata ada pengaruh yang signifikan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian variabel X tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga menunjukkan Baik dan variabel Y tentang Akhlak Remaja menunjukkan Cukup Baik. Jadi keduanya memiliki pengaruh satu sama lain. Dengan demikian dapat diartikan setelah diuji signifikan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja memiliki pengaruh positif terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong Cukup baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 54 responden dengan jumlah item sebanyak 15 dan menghasilkan skor terkecil 42 dan skor terbesar 71. Besarnya rata-rata hitung

adalah 58,0 berada pada klasifikasi cukup baik dan rata-rata hitung tersebut berada pada interval (55,4 – 62,1) dengan klasifikasi Cukup baik.

Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong tinggi. Hal ini terbukti dengan hasil korelasi $r_s = 0,65$ pada skala Guilford berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi. Pendidikan Agama dalam Keluarga mempengaruhi Akhlak Remaja sebesar 42,25% sedangkan sisanya 57,75% dipengaruhi oleh faktor lain. Korelasi kedua variabel ini yaitu lingkungan keluarga dan akhlak remaja merupakan korelasi yang signifikan. Hal ini terbukti dengan $t_{hitung} = 6,1685 > t_{tabel} = 1,67469$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga berpengaruh tinggi terhadap Akhlak Remaja sehingga penelitian ini dapat diterima.

Diantara faktor lain yang mempengaruhi dan meningkatkan Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, adalah faktor lingkungan bermain dan dianjurkan anak remaja memahami faktor intern yakni faktor dari dalam diri remajanya tersebut yang menyangkut kepribadiannya sendiri diantaranya harus mengenali pikiran dan mental serta banyak memahami perkembangan moral dalam dirinya sendiri. Apabila remaja sudah mengenali pikiran dan mental serta memahami perkembangan moral dalam dirinya, maka tidak akan lagi adanya akhlak remaja yang rendah dan akan menghasilkan akhlak remaja yang baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan Agama dalam Keluarga di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis baik, hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang telah diperoleh dari penyebaran angket. Nilai rata-rata hitungnya 63,1 dan simpangan rata-ratanya 5,6 yang berada di klasifikasi baik yaitu berada pada skala penafsiran 57,8 – 63,4 sehingga Pendidikan Agama dalam Keluarga di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong Baik.

Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran angket. Dan nilai rata-rata hitung sebesar 58,0 dengan simpangan rata-rata sebesar 6,7 berada dalam klasifikasi cukup yaitu berada pada skala penafsiran 55,4 – 62,1 sehingga Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong Cukup baik.

Dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Akhlak Remaja di RW 03 Kampung Cidoyang Desa Sukakarta Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis adalah 0,65 berada pada 0,61 – 0,80 berdasarkan skala Guilford termasuk klasifikasi tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima, hal ini

dibuktikan dengan hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat kontribusi dari Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Akhlak Remaja sebesar 42,25% dan sisanya sebesar 57,75% Akhlak Remaja dipengaruhi faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Kemenag. (2007).
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardiansyah, Andri, dkk. (2015). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam" Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4 (Januari), 47.
- Baihaqi A, K. (2000). Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dharma, Surya. (2008). Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatahuddin. (2013). Pembinaan Akhlak Remaja melalui Bimbingan Konseling Islam di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo. Skripsi (tidak dipublikasikan). Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Habibah, Syarifah. (2015). "Akhlak dan Etika dalam Perspektif Islam", Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4 (Oktober), 73.
- Hadiansyah, Dhuha. (2018). Falsafah Keluarga. Jakarta: PT Gramedia.
- Jalaluddin. (2016). Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamalia Nu'tih. (2015). Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali. Vol. 10, No. 1.
- Kurnanto, Muhammad Edi. (2011). Jurnal Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali. Vol. 1, No. 2 (September).
- Marzuki. (2009). Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Rif'ani, Nur Kholish. (2017). Teladan Rasul SAW dalam Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan – 18 Tahun. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Said, Musthofa Abu. (2017). Buku Pintar Mendidik Remaja. Yogyakarta: Semestra Hikmah.
- Silahuudin. (2016). "Internalisasi Pendidikan Iman kepada Anak dalam Perspektif Islam", Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 16, No. 2 (Februari), 213.
- Suryana, Nana. (2018). Orang Tuaku Idolaku Pola Komunikasi Keluarga. tasikmalaya: Latifah Press.

- Syafaruddin, dkk. (2017). Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat). Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. (2011). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wawan. (2015). Pengantar Statistika Pendidikan. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Zamroni, Amin. (2017). "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak". Sawwa, Vol. 12, No. 2, (April), 246-253.
- Syihab, M.Quraish. (2012). Al-Lubab. Jakarta: Gramedia.

PENERAPAN PENDIDIKAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN DI HARJAMUKTI KOTA CIREBON

Malik Sofy
STAI Mahad Ali Cirebon
aliq.moe62@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain data on the causes of social behavior of street children and to investigate data about the application or the form of social services of religious guidance in fostering social behavior in Harjamukti Cirebon City. This research is a field research and the method that I use is a qualitative method. Based on the discussion in this study, it can be concluded that the factor is the cause of street children, the family, the community, and of the structure of society (economic, social, cultural and political). Application of Islamic counseling conducted social services and society in general, and specifically in the prevention of street children was set up shelters and PNPM (national community empowerment program) in which will give more education and skills to street children.

Keywords: *Application of Islamic counseling, Social behavior, Street children.*

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memperoleh data tentang faktor penyebab terjadinya perilaku sosial anak jalanan dan memperoleh data tentang penerapan atau bentuk pembinaan keagamaan dinas sosial dalam membina perilaku sosial di harjamukti Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangandan metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor penyebab terjadinya anak jalanan yaitu keluarga, masyarakat, dan dari struktur masyarakat (ekonomi, sosial, budaya dan politik). Penerapan konseling islam yang dilakukan dinas sosial dan masyarakat secara umum dan khusus dalam penanggulangan anak jalanan adalah mendirikan rumah singgah dan PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat) yang di dalamnya akan memberikan pendidikan dan ketrampilan kepada anak jalanan.

Kata Kunci: Penerapan konseling islam, Perilaku sosial, Anak jalanan.

A. PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Makhluk hidup mempunyai perilaku, namun perilaku manusia berbeda dengan perilaku makhluk yang lain¹. Perilaku Sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain². Perilaku sosial Anak tidak lepas dari keadaan keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak karena dalam keluarga, anak mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dan sikap yang terdapat dalam masyarakat dan dianut oleh masyarakat. menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung³.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya⁴. Pengalaman-pengalaman manusia dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya⁵. Adanya anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon, tentunya dalam pandangan masyarakat dianggap mengganggu ketertiban sosial yang diakibatkan perilaku sosial yang menyimpang terutama dalam menjaga etika pergaulan sehari-hari bahkan mengganggu kenyamanan dan ketertiban sosial. maka di perlukan bimbingan konseling islami yang dimana bimbingan ini adalah proses bimbingan bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadits Rosullullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits⁶.

Melihat permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi dengan sebuah judul sebagai berikut : Penerapan konseling islam dalam membina perilaku sosial anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut : pertama, bagaimana faktor-faktor terjadinya perilaku sosial anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon. Kedua, bagaimana penerapan konseling islam dinas sosial dalam membina perilaku sosial anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon.

¹ Notoatmodjo, Ilmu Perilaku Kesehatan, (Jakarta: Rineke Cipta, 2014), hal. 1

² Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna, *The Handbook of Attitude*, (Routledge, 2005). hlm. 72.

³ Wardi Bacthiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parson*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 268.

⁴ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2014). hlm. 180.

⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2014)., hlm. 181.

⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2014). hlm. 180.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁷.

Studi kasus (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa status secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu⁸.

Bukti studi kasus tak perlu disajikan dalam bentuk narasi tradisional. Format alternatif untuk penyajian bukti yang sama adalah menulis narasi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Serangkaian pertanyaan dapat ditambah, dengan jawaban yang panjangnya cukup rasional, misalnya masing-masing tiga atau empat paragraf. Setiap jawaban bisa berisi semua bukti yang relevan dan bahkan dapat ditambah dengan sajian tabel 9.

Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penelitian eksploratori sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survei atau non survei¹⁰.

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, karena titik focus penelitian adalah observasi dan suasana alamiah (Naturalistic Setting). Dikatakan natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti¹¹.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut :

⁷ Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.6

⁸ Herdiansyah, Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). hal.241

⁹ Robert. K. Yin, Studi Kasus Desain & Metode, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.181

¹⁰ Ulber, S, Metode Penelitian Sosial (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal.26-27

¹¹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.17

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan¹². Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari anak jalanan tersebut.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan¹³. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain¹⁴.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pekerja sosial anak dinas sosial, dan orang tua anak jalanan berjumlah dua subjek. Karena jenis penelitiannya kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian (to observ= melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati)¹⁵.

Observasi dilakukan ditempat sekitar terminal Harjamukti di Kota Cirebon. Dalam proses penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian¹⁶. Observasi partisipasi (participant observation) adalah model pengamatan terlibat, dimana peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat yang sedang diteliti¹⁷.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁸.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in depth interview. Di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan¹⁹.

Alat bantu pengumpulan data peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pertanyaan semi terstruktur yang disusun dengan batasan-batasan tema dan alur pembicaraan yang disertai dengan pertanyaan yang terbuka²⁰.

Dokumen adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya²¹. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

¹² 12Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Cirebon Press, 2007),hal.62

¹³ 13Ulber, Metode Penelitian Sosial,(Bandung:Refika Aditama,2012),hal.291

¹⁴ 14Ibid,hal.291

¹⁵ 15Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Cirebon Press ,2007),hal.62

¹⁶ 16Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.64

¹⁷ 17Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Cirebon Press ,2007),hal.63

¹⁸ 18Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Rosda 2011).hal.186

¹⁹ 19Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.73-74

²⁰ 20Herdiandyah,Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif.(Jakarta:Salemba Humanika,2010).hal.167

²¹ 21Moleong, Metode Penelitian Kualitatif.(Bandung: Rosda,2007).hal. 218

berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif²².

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Sosial Anak Jalanan di Harjamukti Kota Cirebon

a. Faktor Penyebab Perilaku Sosial

Departemen Sosial menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada tiga macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*). Pertama. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Yakni sebagai berikut: Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Departemen Sosial menjelaskan pula bahwa pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni: Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman. Dan sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dipengaruhi pula oleh meningkatnya masalah keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda, maupun kekerasan dalam keluarga. Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasan.

Kedua Tingkat Meso (*Underlying Causes*) Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat meso ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI, pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi: Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

Ketiga adalah tingkat Makro (*Basic Causes*). Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Departemen Sosial RI menjelaskan bahwa pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah: Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalan dan meninggalkan bangku sekolah,

²² Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 240.

ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.

Pertama, pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai trouble maker atau pembuat masalah (security approach / pendekatan keamanan).

Kedua, adanya kesenjangan sistem jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan. Dan ketiga adalah pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

Dari banyak uraian yang berasal dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak-anak pada akhirnya bisa turun ke jalan dan menjadikan jalanan sebagai pusat aktivitas mereka baik faktor pada tingkat mikro, meso, maupun makro. Permasalahan yang mereka hadapi begitu kompleks, baik dari segi keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, hingga kebijakan-kebijakan makro.

Dinas Sosial Cirebon sering melakukan penelitian tentang hal ini, data yang diperoleh pun berubah-ubah setiap tahunnya. Bukan hanya dinas sosial yang melakukan penelitian dengan tema dan judul tersebut tetapi KEMENSOS (Kementerian Sosial), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan BPS (Badan Pusat Statistik)²³.

Peneliti juga mencoba menggali informasi mengenai apa saja yang anak jalanan lakukan dan faktor apa saja yang menjadi penyebab anak-anak tersebut sehingga menjadi anak jalanan, sumber informasi yang peneliti lakukan adalah dengan eks anak jalanan yang berusia kurang lebih 30 tahun (bang mastura), semasa masih kanak-kanak hingga remaja bang mastura sangat dekat dengan kehidupan jalanan sampai dia berhenti hidup di jalan ketika dia memutuskan untuk menikah di usia 23 tahun. Menurut narasumber anak jalanan itu hidup bebas dari pergaulan dan dimana ada tempat tongkrongan di sekitar lampu merah biasanya disitu terdapat anak jalanan dan anak jalanan biasanya mencari uang di tempat

²³ Hasil wawancara dengan Siti Fatimah selaku pekerja sosial anak kota Cirebon pada hari jum'at tanggal 17 juni 2016

tersebut dengan cara mengamen dan jarang pulang ke rumahnya (walaupun sebagian dari mereka terdapat orang yang berkecukupan).

Kehidupan anak jalanan menurut nara sumber hanya sebatas mencari uang buat makan dan kumpul-kumpul dengan sesama anak jalanan dan waktu untuk mengamen pun biasanya dibatasi hanya dengan dua jam saja bergilir dengan anak jalanan lainnya, sesuai dengan keputusan dan diatur bersama dengan anak jalanan. Dan anak jalanan biasanya memiliki solidaritas tinggi sebagai sesama sahabat satu sama lain²⁴.

Deskripsi hasil Observasi yang peneliti lakukan terhadap anak jalanan pada hari Senin tanggal 25 Juli sekitar pukul 16.00, Peneliti mencoba mengunjungi ke daerah Harjamukti untuk melakukan observasi terhadap anak jalanan. di dalam pengamatan awal tersebut peneliti menjumpai segerombolan anak kecil berjumlah kira-kira 4 anak dan berusia sekitar 8-11 tahun, yang berprofesi sebagai pengamen dan pengemis di jalan raya tepatnya di lampu merah sekitar harjamukti kota Cirebon. Tidak ada orangtua atau orang dewasa yang mendampingi mereka. Mereka sepertinya sudah terbiasa dan tidak takut lagi dengan bahaya lalu lintas yang padat. Saat lampu merah menyala, mereka dengan sigap menyerbu mobil-mobil yang tengah berhenti. Hanya berbekal gitar yang sudah usang dan bernyanyi lagu-lagu jaman sekarang beberapa menit, koin bahkan lembaran kertas uang mereka dapatkan dan peneliti melihat mereka sangat senang dengan pekerjaannya.

Di ke esokan harinya, Selasa tanggal 26 Juli sekitar 18.00, peneliti kembali ke daerah harjamukti untuk mengamati anak-anak jalanan. Dan masih peneliti menemukan segerombolan pengamen kecil yang semangat bekerja, namun mereka yang peneliti lihat sekarang berbeda dengan anak-anak di pengamatan kemarin. Hanya dua diantaranya yang sama dengan anak yang saya lihat kemarin. Sekitar seperempat menit peneliti mengamati, tiba-tiba mereka memutuskan untuk menyudahi mengamen dan pergi ke tempat lain. Ternyata mereka pergi ke sebuah warung makan sederhana tidak jauh dari tempat tersebut untuk makan bersama teman-temannya.

Di hari ketiga Rabu 27 Juli, peneliti pergi keperempatan jalan tersebut sekitar pukul 15.00. Saat itu anak-anak jalanan tersebut sedang asyik duduk-duduk di trotoar dan bergurau, hanya 2 anak yang aktif bekerja mendatangi mobil dan sepeda motor yang sedang berhenti menunggu lampu hijau menyala. Disitu peneliti menemukan anak yang sudah 2 kali peneliti temui kemarin. peneliti mendekatinya dan mengajaknya mengobrol sebentar untuk wawancara. Dan berikut adalah wawancara peneliti dengan beberapa pengamen kecil tersebut.

Peneliti mewawancarai pengamen jalanan tersebut sebut saja namanya alan. pengamen tersebut ternyata aslinya orang arjawinangun, ketika di tanya dimana orang tuanya ternyata orang tuanya berada di rumah dan bapaknya bekerja sebagai tukang becak di daerahnya tersebut. Alan bersekolah di smp di sekitar arjawinangun dia hanya mengamen pada saat selesai sekolah tidak jarang alan tidak bersekolah hanya karena ingin mengamen. Ketika di tanya kenapa mengamen? Apakah di paksa oleh orang tua, dia menjawab :“Sebenarnya tidak ada

²⁴ Hasil wawancara dengan bang mastura selaku eks anak jalanan kota Cirebon pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2016

paksaan dari orang tua. malah ini keinginan saya sendiri. Ingin bebas aja ang. Pengen senang senang. Mengamen hanya untuk biar bisa makan sama jajan aja dan kumpul sama teman teman dan punya banyak teman dari pergaulan ini”²⁵

Dalam sehari pengamen-pengamen kecil itu mendapatkan uang tidak tentu kadang dalam sehari hanya mendapkan lima puluh ribu rupiah dan itu hanya untuk makan dan merokok mereka sehari itu, pada dasarnya mereka hanya ingin hidup bebas tanpa ada yang mengatur hidupnya. Mereka sudah biasa dengan pekerjaan mereka bahkan mereka tidak merasakan kecapean dalam mengerjakan hobby pekerjaan mereka yaitu mengamen di sekitar harjamukti tersebut.

Ketika ditanya bagaimana dengan tugas sekolah dan apakah mengamen tidak mengganggu aktifitas sekolah, anak jalanan yang lain (sebut saja namanya rafli) menjawab: “Saya tidak merasa terganggu, mungkin hanya capek sedikit dan saat pulang langsung istirahat, sehingga sering lupa dengan tugas atau PR dari sekolah. Dan akhirnya Saya kerjakan di sekolah sebelum pelajaran. dan saya sering tidak mengerjakan tugas sekolah”²⁶

Mengamen adalah hobby mereka, peneliti sadar benar itu oleh karenanya ketika peneliti menanyakan suka dukanya menjadi pengamen dan apa ada rencana untuk berhenti mengamen, mereka hanya bisa tertawa dan tersenyum kalau pekerjaan ini akan mereka lakukan sampai mereka sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi, salah satu anak jalanan yang lainnya menjawab: “Suka dan dukanya mengamen banyak sekali. Sukanya, saat kita dapat uang banyak dari orang-orang. Apalagi jika ketemu sama orang yang kaya, kadang diajak makan karena kasihan melihat kami. kalau dukanya, kalau ada orang yang tidak memberi uang malah marah-marah dan membentak. Saat hujan deras, kami kadang hanya dapat uang sedikit karena jalanan cenderung sepi. Kalau rencana untuk berhenti, kayanya tidak soalnya saya suka kehidupan di jalan. Saya ingin bebas ang, ga mau terkekang mau orang tua. Kadang di rumah juga sering di marahin. Jadi enakan disini”.

Anak jalanan yang menjadi pengemis, pengamen, pengasong, dan lain sebagainya sangat mudah dijumpai di kota besar seperti Cirebon. Begitu banyak faktor yang menjadikan mereka sebagai pekerja jalanan yang keras dan beresiko, terutama karena faktor ekonomi keluarga dan tuntutan kebutuhan hidup yang harusnya menjadi tanggungan orang tua. Seharusnya yang mereka lakukan adalah belajar dan bermain seperti layaknya anak-anak seumur mereka tanpa harus mencari uang untuk dapat tetap bertahan hidup. Masa depan Bangsa dan Negara Indonesia terletak di tangan generasi penerus. Kualitas SDM yang rendah sangat berpengaruh pada kondisi negara kita tercinta ini baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Salah satu hal kecil yang bisa kita lakukan untuk membantu anak-anak kecil yang bekerja sebagai pengamen cilik, pedagang asongan, pengemis, dan lain sebagainya di jalanan adalah dengan tidak memberi mereka uang serta memberi tahu orang lain untuk tidak memberi juga walaupun merasa sangat kasihan.

²⁵ Hasil wawancara dengan alan salah satu anak jalanan kota cirebon pada hari selasa tanggal 26 juli 2016

²⁶ Hasil wawancara dengan rafli salah satu anak jalanan kota cirebon pada hari selasa tanggal 26 juli 2016

Apabila tidak ada satu orang pun yang memberi mereka uang, maka anak-anak jalanan tersebut tidak akan ada. Alangkah lebih baik jika uang tersebut kita kumpulkan untuk membantu biaya pendidikan mereka daripada kita membantu biaya foya-foya preman yang mempekerjapaksa anak di bawah umur, biaya hidup orangtua yang memaksa anaknya bekerja di jalan sedangkan mereka hanya melihat dari jauh, bahkan bersantai di rumah dan lain sebagainya. Jika mereka terbiasa mendapat uang mudah dari bekerja di jalan, maka mereka setelah besar / dewasa kelak akan tetap menjadi pekerja jalanan.

D. SIMPULAN

Dari uraian yang penulis kemukakan pada bab- bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan ialah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor terjadinya anak jalanan di Harjamukti kota Cirebon ialah sebagai berikut:
 - a. Tingkat Mikro (Immediate Causes) dalam hal ini ialah keluarga. Karena kebanyakan keluarga yang menelantarkan anaknya dengan alasan tidak bias memenuhi kebutuhan dasar anak.
 - b. Tingkat Messo (Underlying Causes) Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat messo ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Mengenaipenolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.
 - c. Tingkat Makro (Basic Causes). Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Dari sisi ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
2. Penerapan Keagamaan Dinas Sosial Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Jalanan di Harjamukti.

Dinas Sosial Kota Cirebon telah mendirikan Rumah Singgah yang memiliki peran secara umum dan khusus dalam membina para anak jalanan agar memiliki perilaku sosial yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Program Pembinaan rohani yaitu program praktis agar anak-anak jalanan berlatih disiplin dalam beribadah, dan tanggung jawab dalam berbagai sektor kehidupan. Hal-hal tersebut adalah peran pihak rumah singgah untuk menciptakan generasi-
- b. generasi bangsa yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Penerapan Keagamaan Secara Khusus Melalui Pendidikan Teori-teori Bimbingan dan Konseling dalam Islam Pada anak Jalanan. Dalam hal ini seperti Teori Al-Hikmah dalam menerapkannya dilaksanakan di ruang multimedia rumah singgah yang didalamnya akan memperlihatkan kisah para nabi. Dari situlah para anak

jalanannya akan mampu merekam sesuatu yang telah dilihat lalu memulai untuk melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah, STAIN Cirebon Press, 2007
- Albarracín dkk. 2005. *The Handbook of Attitude*, Routledge.
- Aliminsyah, Patji. 2004. *Kamus Istilah Manajemen*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Al-Qarni, 'Aidh. 2008. *At-Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Qisti Press.
- Ancok, Djameludin dkk. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parson*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Sosial RI. 2001. *Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Anak Jalanannya, Keluarga dan Lanjut Usia, Tunjuk Pelaksanaan dan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanannya*. Jakarta.
- Dharma, Agus dkk 2010. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Edwin, Datweswari Iren. 2002. *Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Prilaku Prosocial pada Anak*. *Psikodinamika*, Vol. I.
- Eisenberg & Mussen. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge CB: Cambridge University Press.
- Gerungan, W. A. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*, jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariato, Setiawan. *Pengembangan Program Anak Jalanannya Melalui Pendekatan Community*.
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Jalaludin. 2015. *Psikologi Agama*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Mandar Maju.
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Moleong, L.J, 2011, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, Sayid dkk. 1995. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Munir, Samsul, 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika
- Notoatmodjo, 2014, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Profil Anak Jalanannya dan Kemungkinan Penanganannya di DKI Jakarta dan Surabaya*. 1996. Departemen Sosial Republik Indonesia. Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Usia Lanjut.
- Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Rita dkk. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Robert.K.Yin, 2011, *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saefullah, U. 2012 . Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan. Bandung : CV Pustaka Setia Sapatra, Lyndon. 2004. Pengantar Psikologi. Batam: Interaksa..
- Sears, David O. 1991. Psikologi Sosial (alih bahasa oleh Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, Tata. 1996. Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan. Bandung: Yayasan Aka tiga.
- Sugiyono. 2003. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, 2015, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta. Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak .Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong. 2013. Masalah Sosial Anak Edisi Revisi .Jakarta: Kencana.
- Syamsu Yusuf LN. 2015. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulber, S, 2012, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Refika Aditama. Walgito, B. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Walgito, B. 2006. Psikologi Kelompok. Yogyakarta: CV Andi offset.

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA

Rizqy Firmansyah¹, Moh. Yusup Saepuloh Jamal²
IAILM Suryalaya
rizqyfirmansyah24031998@gmail.com¹, mohyusupsj@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the learning strategies, implementation and efforts to improve learning strategies for Islamic religious education in mentally retarded children in SLB PLUS ABCD Binawarga. The method used in this research is qualitative method. The data collected in this study were participatory observation, unstructured interviews, and documentation. The analysis carried out in this study is through data reduction, data presentation, drawing conclusions and data verification. The results showed that (1) the learning strategy of Islamic Religious Education in mentally retarded children was good, the teacher also understood the characteristics of students in a very short period of time and was able to change learning strategies spontaneously following the flow of students and the level of focus on learning. (2) The implementation of Islamic religious education learning strategies for mentally retarded children, students become happy and cheerful about learning, knowledge is absorbed by students. (3) efforts to improve the learning strategy of Islamic religious education teachers are required to develop individual programs so that learning can be useful in social life.

Keywords: *Learning Strategies, Islamic Religious Education, Impairment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran, implementasi dan upaya meningkatkan, strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita di SLB PLUS ABCD Binawarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita adalah kreatifitas guru dalam memahami karakteristik peserta didik dalam jangka waktu yang sangat singkat dan mampu mengganti strategi pembelajaran secara spontan mengikuti alur siswa dan tingkat kefokusannya terhadap pembelajaran. (2) Implementasi Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap anak tunagrahita siswa menjadi senang dan ceria terhadap

pembelajaran, ilmu diserap oleh siswa. (3) upaya meningkatkan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam guru dituntut untuk mengembangkan program individual sehingga pembelajaran dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga diberikan kepada anak mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang samadihadapan Allah SWT.

Ahmad Izzan (2016:33) berpendapat bahwa: Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mengarungi kehidupan manusia, karena pendidikanlah manusia akan eksis dan berjaya di muka bumi ini. Untuk itu dalam pandangan Malik Fajar, Masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkur persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensinya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Abudin Nata (2014: 61-62).

Pendidikan bagi setiap manusia tidak cukup hanya pendidikan keduniaan saja tetapi manusia juga memerlukan pendidikan akhirat.

Pendidikan akhirat disini yang dimaksudkan adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hak pendidikan bagi manusia tidak ada pengecualian bagi siapapun baik itu ketunaan maupun tidak semua berhak mendapatkan pendidikan, pendidikan adalah proses perubahan dari tidak tau dan merubah martabat manusia yang lebih di sempurnakan. Abdul Majid dan Dian Andayani (2004: 132).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama. Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya. Muhaimin, dkk (2002:76) Menurut Abudin Nata (2010:17) bahwa ilmu pendidikan Islam itu: memiliki karakter, karakter yang dimaksud adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi karakter ilmu pendidikan Islam tersebut menjadi berbeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan ilmu pendidikan Islam. Sebagian orang ada yang berkata, bahwa ilmu pendidikan itu netral dan tidak ada hubungannya dengan agama,

dengan alasan jika ada ilmu pendidikan Islam, maka ilmu pendidikan Hindu, ilmu pendidikan Budha dan sebagainya. Pendapat yang demikian menggambarkan tentang ketidaktahuannya terhadap ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi basic moral dan aqidah bagi pendidikan di sekolah. Dikarenakan pendidikan Islam disini berlaku untuk semua umat manusia, maka setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidika tersebut, baik itu melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Bahkan bagi anak tunagrahita berhak atas pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Seperti halnya dengan anak yang memiliki keterbelakangan mental atau yang sering disebut dengan anak tunagrahita, mereka adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai oleh ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif proses presepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut. Kondisi ketunagrahitaan menyebabkan anak kesulitan melakukan transfer presepsi verbal dan nonverbal. Akibatnya, hal-hal yang sederhana pun seringkali sulit dicerna. Kemampuan pada anak tunagrahita dapat dilatih, akan tetapi tetap ada sejumlah kendala seperti gangguan dalam bahasa. (Mohammad Efendi, 2006: 110)

Dengan kemampuan anak tunagrahita yang berada di bawah anak normal pada umumnya, maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan khusus yang dapat menangani anak-anak dengan kemampuan di bawah rata-rata tersebut. Kehadiran Sekolah Luar Biasa (SLB) dirasa mampu menjawab tantangan pendidikan bagi anak-anak di Indonesia yang memiliki kemampuan berbeda dari anak pada umumnya. Penyelenggaraan pendidikan di SLB akan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak didiknya. Ada beberapa macam SLB yang ada di Indonesia, dimana pada masing-masing SLB tersebut menangani anak penyandang tunagrahita, tunarungu, tunawicara, tunanetra, maupun autis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam di SLB PLUS ABCD Binawarga peneliti mendapatkan data bahwa guru tersebut bukan berasal dari guru linier pendidikan luarbiasa yang tidak memahami anak berkebutuhan khusus tetapi pembelajaran yang dibawakan guru pendidikan agama islam sangat disukai oleh peserta didik akan tetapi guru masih kebingungan dalam hal peningkatan mutu pembelajaran.

B. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara insentif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wawan (2015:67) bahwa : “Studi kasus (case study) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “Kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa

program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu”.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku pada kasus tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiyah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (Participan Observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu : Wawancara, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pertanyaan langsung kepada responden seperti kepala sekolah, guru waka kesiswaan dan kurikulum, dan siswa yang dilakukan dengan dialog baik secara langsung maupun tidak. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti dapat dengan leluasa menggali data selengkap dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman responden. Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan guru di SLB PLUS ABCD Bina Warga. Jenis data yang diharapkan melalui wawancara penulis bermaksud mengambil data mengenai : Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan agama islam pada anak tunagrahita, Implementasi pendidikan agama islam dalam Proses Pembelajaran, Upaya meningkatkan Strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tunagrahita. Observasi, adalah pengamatan sebagai bahan alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Bentuk jenis observasi partisipatif yaitu dalam jenis observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Objek yang diamati yaitu peserta didik dan guru kelas di SLB PLUS ABCD Bina Warga.

Data yang diharapkan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran berlangsung setelah dan sebelum menggunakan strategi pembelajaran. Dokumentasi, Wawan (2015:135) mengatakan bahwa yang dimaksud metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mendapat data objektif seperti profil sekolah yang meliputi kurikulum yang digunakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data guru dan siswa, sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, dan sarana prasarana.

Teknik Analisis Data, menurut Patton (1980 : 268) adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan Moeleong (1990 : 103) mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Djarm'an (2009:9) yang diterapkan melalui tiga jalur, yaitu : Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian ini, validitas data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik uji keterpercayaan (Credibility/Validitas Internal).

Uji keterpercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan. Terdapat beberapa macam cara untuk mengetahui hasil dari uji keterpercayaan terhadap penelitian kualitatif yaitu : Perpanjangan Pengamatan, dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menggunakan Bahan Referensi, Bahan referensi di sini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya didukung dengan adanya rekaman/transkrip wawancara, foto-foto atau dokumen autentik unntuk mendukung kredibilitas data. Selain itu hasil penelitian diperkuat dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB PLUS ABCD Binawarga. Berdasarkan hasil observasi kepada guru pendidikan agama islam. Pengetahuan Guru Terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Keterampilan Guru Terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sikap Guru Terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara : Kepala Sekolah, Peneliti memperoleh gambaran bahwa kepala sekolah sangat mendukung penggunaan strategi pembelajaran dalam rangka membangun pembelajaran yang efektif, aktif dan efisien pembelajaran menggunakan strategi mampu membuang kebosanan siswa yang memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi. Guru Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan pedoman wawancara terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama islam peneliti memperoleh gambaran system pembelajaran pendidikan agama islam itu kurang efektif dikarenakan buku dan panduan terhadap pembelajaran pendidikan agama islam tidak ada juga sulitnya sumber ilmu yang didapat karena tidak adanya pelatihan dan pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak ABK di perguruan tinggi Pendidikan Luar Biasa dan diperguruan tinggi pendidikan agama islam. Peserta Didik, Hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara secara garis besar diperoleh data tentang identitas peserta didik, respon dan pendapat tentang penerapan strategi pembelajaran yang digunakan.

Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB PLUS ABCD Binawarga. Pelaksanaan pembelajaran di SLB PLUS ABCD Binawarga, hanya 5 hari dalam satu minggunya yaitu dilaksanakan dari hari senin sampai hari jumat, jam masuk sekolah dari jam 08.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB. Untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita kelas III dilaksanakan 2 jam pelajaran yaitu pada hari Rabu pukul 08.00-09.00 setiap

pertemuannya. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PLUS ABCD Binawarga. Hasil observasi, wawancara dan menganalisis pembelajaran. Siswa sangat bahagia dan senang mengikuti pembelajaran juga pembawaan materi yang cukup ceria, Saat diterapkannya strategi pembelajaran dari mulai sampai akhir siswa terlihat senang. Selain dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, ilmu yang didapat cukup dapat diserap oleh siswa.

Upaya Meningkatkan Startegi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB PLUS ABCD Binawarga, dalam penyampaian materi selain menggunakan Strategi pembelajaran kombinasi guru juga, memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita, hendaknya guru juga membuat program pengembangan individual. Sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB PLUS ABCD Binawarga. Guru telah memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang telah diterapkan pada siswa pada saat pembelajaran belum dimulai, keterampilan guru dalam membawakan materi pendidikan agama islam sangat kreatif memadukan antara materi yang akan disampaikan dengan strategi pembelajaran yang kreatif, jiwa emosional guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus harus memiliki sikap yang terbuka, kreatif, inovatif, dan lain lain. Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PLUS ABCD Binawarga, Perencanaan implementasi strategi pembelajaran yang cukup menarik perhatian terhadap bahan ajar yang akan diberikan menimbulkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu siswa, namun kondisi anak yang sulit ditebak menjadikan guru agak kebingungan untuk mengondisikan anak terhadap pembelajaran. Upaya Meningkatkan Startegi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB PLUS ABCD Binawarga, Ada beberapa faktor yang menjadi upaya untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran pendidikan agam islam. Menambah wawasan terhadap guru pendidikan agama islam dalam segi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Menambah jam pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut : Orangtua, Siswa harus diberi banyak mengingat agar daya ingatan mereka lebih tajam dalam menyimpan suatu perkataan dan ilmu yang telah mereka dengar; Siswa harus dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya dengan baik karena mereka wajib memiliki jiwa sosial; Siswa mampu berfikir kreatif dan inovatif dalam aspek pengembangan mutu diri; Lebih memperlihatkan dan memberi wawasan dilingkungan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam; Dalam penyampaian materi selain menggunakan Strategi pembelajaran kombinasi guru juga, memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita, hendaknya guru juga membuat program pengembangan individual. Sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, Mengikut sertakan siswa tunagrahita dalam kelompok belajar di kelas akan sangat membantu dalam variasi metode juga dalam

meningkatkan kemampuan bersosialisasinya, Dalam pembelajaran, hendaknya guru lebih sering menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang bersifat konkret, mudah digunakan dan familiar dengan siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita kesulitan dalam berpikir abstrak, Diharapkan bagi guru-guru yang mengampu pembelajaran pendidikan agama islam dengan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sebagaimana yang seharusnya. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dalam melakukan juga melakukan wawancara dengan orang tua dari siswa, bukan hanya dari pihak sekolah saja, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abbudin Nata, (2010), Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisiplin, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Izzan, Pendidikan Agama Islam 2016 bandung Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers,2002),
- Djam'an. Dkk. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Efendi Moehammad, (2006), Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Efendi, Pengantar Pembelajaran Anak Tunagrahita, (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Gunawan Iman, (2014), Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2014. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina, (2006). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2005. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung Falah Production.
- Sukmadinata Syaodih Nana , (2013), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta,2006),
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Undang-Undang

- Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS). Pustaka Pelajar: Jakarta.

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Rikeu Siti Nuraeni¹, Nurullah Hasanudin²
IAILM Suryalaya, STAI darul Arkham Garut²
rikeusitinuraeni@gmail.com¹, nurruloh.info@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the effect of parents attention on student achievement in MIN 12 Ciamis. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach, with a population of 401 people, and a sample of 51 people which is taken by using purposive sampling technique, and using data collection techniques namely questionnaires, observation, and documentation. Based on the result of data processing it is obtained that the attention of parents of students in MIN 12 Ciamis is quite good (Mean = 83,3 on a scale of 90,2 – 82,4 with good classification). While the learning achievement of student in MIN 12 Ciamis is quite sufficient (Mean = 78 is on the interpretation scale 84 – 75 with sufficient classification). And the influence of parents attention on student achievement in MIN 12 Ciamis has a significant positive effect on the moderate category, it is proven that $r_s = 0,56$ is at an interval of 0,41 – 0,60 and t_{count} (4,72) is greater than t table (1,68). The attention of parents determines students achievement by 31% while the remaining 69% is determined by other factors.

Keyword: Attention, Parent, Learning Achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan populasi sebanyak 401 orang, dan sampel sebanyak 51 orang yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, serta menggunakan alat pengumpul data yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa perhatian orang tua peserta didik di MIN 12 ciamis tergolong baik (Mean = 83,3 berada pada skala penafsiran 90,2 – 82,4 dengan klasifikasi baik). Sedangkan prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis tergolong cukup (Mean = 78 berada pada skala penafsiran 84 – 75 dengan klasifikasi cukup). Dan pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis mempunyai pengaruh positif yang signifikan dengan kategori cukup, terbukti $r_s = 0,56$ berada pada interval 0,41 – 0,60 serta thitung (4,72) lebih besar daripada ttabel (1,68). Perhatian orang tua menentukan prestasi belajar peserta didik sebesar 31% sedangkan sisanya 69% ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: Perhatian, Orang tua, Prestasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial paling kecil dan tempat manusia berinteraksi untuk yang pertama kali sebagai makhluk sosial. Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat penting untuk pembentukan karakter, kecerdasan anak, penanaman nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Keluarga juga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum memperoleh pendidikan formal di sekolah. Menurut Ki Hajar Dewantara (Arif Rohman, 2009: 196-197), proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan di dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal). Oleh karena itu pendidikan bukan hanya menjadi tugas guru dan sekolah saja tetapi juga tugas bagi orang tua.

Orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu faktor perhatian orang tua.

Abu Ahmadi dan Widodo (2004:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Noehi Nasution dkk (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:143) menyebutkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi : lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Sedangkan faktor internal meliputi : kondisi psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif) dan fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indra).

Perhatian orang tua ini sangat penting bagi anak dalam kegiatan belajarnya. Slameto (2010:60), berpendapat bahwa dalam lingkungan keluarga, perhatian orang tua dalam belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak tersebut. Perhatian orang tua memberikan dampak yang baik bagi anak seperti meningkatkan semangat dan motivasi belajar bagi anak. Perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun di sekolah.

Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat memotivasi siswa dalam melakukan kegiatannya. Perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam segi emosional maupun material, sehingga semakin baik perhatian orang tua maka akan semakin giat pula siswa belajar untuk meraih prestasi yang baik.

Akibat pergaulan sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarganya di rumah serta karena contoh-contoh yang dijumpainya dirumah, anak-anak mewarnai dirinya, sehingga pembentukan pribadinya itu dalam banyak hal dipengaruhi oleh orang-orang yang terdekat kepadanya. Di sekolah dan keluarga mereka hidup dalam lingkungannya dan bergaul dengan anggota-anggota masyarakat sekitarnya. Tiap pergaulan memungkinkan timbulnya situasi pendidikan.

Sebagaimana sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو أُدْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو ذَرِّبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً أَوْ يَمَجْسَانِيَّةً أَوْ نَسْرَانِيَّةً كَمَا تَنْتُجُ الْبَيْمَاتُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata : Nabi SAW bersabda : setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu mejadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya ? (H.R Bukhari).

Hadits diatas menyatakan bahwa betapa dominannya pengaruh orang tua terhadap anaknya, bukan hanya secara fisik, akan tetapi juga secara mental spiritual. Selain itu anak juga akan mengikuti perilaku orang tuanya, jika orang tua telah mendidiknya dengan akhlak mulia dan baik sejak dini maka akan berpengaruh terhadap perilaku dan kecerdasan anaknya, begitupun sebaliknya jika orang tua memberikan pendidikan yang buruk maka perilaku dan kecerdasan anaknya pun akan buruk.

Pada hakekatnya, setiap orang tua mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan shaleh, agar tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan ini kiranya lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yaitu harus memperhatikan anak setiap hari walau sesibuk apapun, anak jangan sampai terlupakan terutama dalam mengontrol dan mendidiknya, memberi kasih sayang dan memberi bimbingan.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan pada beberapa siswa di MIN 12 Ciamis, ditemukan fakta yang menunjukkan masih rendahnya prestasi belajar peserta didik, misalnya nilai ulangan yang menurun, nilai raport menurun, padahal banyak orang tua yang sudah memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya, misalnya membantu mengerjakan PR, membimbing belajar setiap malam, menanyakan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi di sekolah, tapi pada kenyataannya prestasi belajar peserta didik masih rendah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perhatian orang tua peserta didik di MIN 12 Ciamis?, (2) Bagaimana prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis?, (3) Bagaimana pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah untuk mengetahui (1)Perhatian orang tua peserta didik di MIN 12 Ciamis, (2)Prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis, (3)Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan atau kondisi yang terjadi saat sekarang dengan mempertimbangkan keadaan masa lampau, sehingga dapat diperoleh deskripsi atau

gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Wawan, t.t : 5).

Penelitian ini dilaksanakan sejak 1 Mei sampai 30 Mei 2020 yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Ciamis Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MIN 12 Ciamis yaitu berjumlah 401 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51 peserta didik kelas IV.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa angket dan nilai raport semester akhir, Angket digunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi mengenai perhatian orang tua guru, sedangkan nilai raport digunakan untuk memperoleh informasi mengenai prestasi belajar. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana responden diberikan alternatif jawaban, sehingga mereka tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari dua tahapan yaitu: Analisis deskriptif, digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel X dan Y. Analisis korelasi, digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing komponen variabel bebas, yaitu diketahui dengan menggunakan koefisien korelasi rank spearman (rs).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik didapat hasil sebagai berikut: Analisis perhatian orang tua (Variabel X) menunjukkan hasil kategori baik dengan nilai mean sebesar 83,3. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua peserta didik di MIN 12 Ciamis baik, yakni sebagian besar orang tua telah memenuhi indikator variabel (X).

Sebagaimana menurut teori yang dikemukakan oleh Slameto (2015:61) mengenai bentuk-bentuk perhatian yang diberikan orang tua untuk menunjang keberhasilan anak dalam belajar yaitu, menaruh perhatian terhadap belajar anaknya, memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, memperhatikan bagaimana kemajuan belajar anaknya, membantu memecahkan kesulitan - kesulitan anaknya dalam belajar, mengatur waktu belajar anaknya.

Analisis prestasi belajar peserta didik (Variabel Y) menunjukkan hasil kategori cukup dengan nilai mean sebesar 78. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis tergolong cukup memenuhi indikator prestasi belajar.

Sebagaimana menurut teori yang dikemukakan oleh Sebagaimana dikemukakan oleh Benyamin Bloom (2017 : 23) bahwa indikator Prestasi Belajar adalah sebagai berikut :Ranah Kognitif, Ranah Afektif, dan Ranah Psikomotorik.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) dengan menggunakan rank spearman (rs), diperoleh harga rs sebesar 0,56. Angka korelasi rank

spearman tersebut berada pada interval 0,41 – 0,60 dengan klasifikasi cukup (moderate), artinya terdapat pengaruh yang cukup antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis.

Derajat determinasi hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah sebesar 31%, hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis ditentukan oleh perhatian orang tua sebesar 31%, sedangkan sisanya $100\% - 31\% = 69\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

Melalui uji hipotesis diketahui bahwa $t_{hitung} 4,72 \geq t_{tabel} 1,68$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut diterima.

D. SIMPULAN

Dengan berdasarkan kepada pembahasan, pengelolaan dan analisis data yang dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: perhatian orang tua berada pada klasifikasi baik, prestasi belajar peserta didik berada pada klasifikasi cukup, pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 12 Ciamis berada pada klasifikasi cukup.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) bagi orang tua, karena perhatian orang tua di MIN 12 Ciamis sudah baik, diharapkan orang tua tetap mempertahankan bahkan meningkatkan perhatian kepada anak - anaknya supaya prestasi belajar anak - anak lebih meningkat, (2) diharapkan pula pendidik harus siap dan dengan cepat memahami kebutuhan peserta didik serta kebutuhan untuk mewujudkan tujuan sekolah demi mencapai prestasi belajar dalam berbagai bidang dan aspek yang ada, terutama dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Selain itu pendidik juga harus melakukan home visit, untuk lebih mengetahui bagaimana keadaan keluarga dan lingkungan dari peserta didik tersebut, sehingga akan memudahkan pendidik untuk bisa memahami bagaimana karakter anak tersebut serta memudahkan pendidik untuk berhubungan dengan orang tua ketika terjadi masalah pada anak tersebut, (3) bagi peserta didik, sudah pasti dan seharusnya kewajiban utama peserta didik di sekolah adalah belajar, maka meningkatkan prestasi belajarpun adalah kewajiban untuk mendukung tahap selanjutnya yang ada padadirinya maupun sekolah yang ia tempati. Sudah seharusnya peserta didik ikut berperan aktif sebagai pelajar dengan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang baik bahkan ditingkatkan lagi sehingga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo (2014). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Rohman, Arif. (2009). Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wawan. (tanpa tahun terbit). Desain Penelitian Kuantitatif. Tasikmalaya: Latifah Press.
- (tanpa tahun terbit). Pengantar Statistika Pendidikan. Tasikmalaya: Latifah Press.

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DI MAN MODEL CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

Sari Rahayu
STAIMA Cirebon
ayuzain@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze how the empowerment of human resources in the district Ciwaringin MAN Model Cirebon, then how the implementation strategy and the latter is what are the factors that support and block it. The study is conducted by researchers is the research field (field research) with qualitative research model. This study gives an overview of basic cultivated, depth of the relevant facts and reality. The data collection techniques through interview, observation and documentation in the hope of complementarity between them. The results from this study is that MAN Model Ciwaringin not apply management empowerment of human resources, and have not found the right strategies to implement the empowerment of human resources management as well as a lot of factors that hinders

Keywords: *Management, Empowerment, Human Resources*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis bagaimana pemberdayaan pendidik di MAN Model Ciwaringin kabupaten cirebon, kemudian bagaimana strategi penerapannya dan yang terakhir adalah faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambatnya. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (field research) dengan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana kajian ini diusahakan memberikan gambaran yang mendasar, mendalam mengenai fakta dan realita yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan harapan dapat saling melengkapi antara ketiganya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa MAN Model Ciwaringin belum menerapkan manajemen pemberdayaan pendidik, dan belum menemukan strategi yang tepat untuk menerapkan manajemen pemberdayaan pendidik serta banyak faktor yang menghambatnya.

Kata Kunci: Manajemen, Pemberdayaan, Pendidik

A. PENDAHULUAN.

Pendidikan memiliki peran yang sangat urgen dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, selain itu pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa serta menjadi cermin kemajuan dalam masyarakat.¹ Dengan demikian pendidikan menempati posisi kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin baik kualitas bangsa itu sendiri, ini pula yang diinginkan bagi pendidikan di Indonesia sebagai negara berkembang. Untuk itu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebangsaan, kebersamaan, dan tanggung jawab.²

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembangkan tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.³

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaannya serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restukturisasi model-model pembelajaran.⁴

Konsekuensi logis dari upaya peningkatan mutu pendidikan adalah perlunya peningkatan kualitas secara keseluruhan komponen sistem pendidikan. Baik yang berupa *Human Resources* (SDM) maupun berupa *Material Resources*. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, komponen Human Resources mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu pimpinan lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian yang serius terhadap pengelolaan pendidik yang terlibat di dalamnya, bukan hanya guru, kepala sekolah, karyawan, tetapi juga siswa, wali siswa dan masyarakat, karena hanya dengan kesiapan SDM lah lembaga pendidikan akan tetap survive dan bisa meningkatkan mutu pendidikan.

Pada dasarnya pengelolaan SDM disadari sepenuhnya mempunyai pengaruh yang sangat besar dan dianggap sebagai kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa, keseluruhan sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi, pendidik merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, keinginan, kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan rasa dan karsa.⁵ Potensi yang dimiliki pendidik itu juga berpengaruh dalam mencapai tujuan organisasi, karena betapapun maju dan canggihnya teknologi, berkembangnya informasi, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, namun tanpa pendidik maka tujuan organisasi akan sulit dicapai. Dengan kata lain komponen pendidikan yang berupa *Material Resources* tidak akan berdaya guna tanpa adanya komponen *Human Resources*.

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 27

² Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biografi publishing, 2006), hal. 90

³ Udin Syaefudin Sa'ud & Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan suatu pendekatan komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 6

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), hal. 3

⁵ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Pendidik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 2

Dengan demikian pendidik sebagai komponen pendidikan yang dianggap sebagai kunci keberhasilan pendidikan harus dapat dibina dan dikembangkan secara kontinuu, sehingga menjadi pendidik yang berkualitas, mampu melaksanakan fungsinya secara profesional. Pendidik yang berkualitas dan profesional merupakan kebutuhan mutlak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Tetapi bagaimana mengelola pendidik agar manusia dapat memegang peran yang utama dan optimal dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, bukanlah masalah yang sederhana.

Pengelolaan pendidik berarti penyiapan dan pelaksanaan suatu rencana yang terkoordinasi untuk menjamin bahwa pendidik yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Salah satu institusi yang menjadi harapan masyarakat (khususnya umat Islam) Indonesia dalam upaya peningkatan pendidik tersebut adalah madrasah. Madrasah dianggap mempunyai keseimbangan visi, antara visi duniawi dan ukhrowi.

Manajemen pemberdayaan pendidik di madrasah harus diimplementasikan secara konsisten. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Madrasah harus melaksanakan proses manajemen pemberdayaan SDM dengan baik. Muhammad mengatakan bahwa masih banyak madrasah yang belum melaksanakan fungsi manajemen secara konsisten menurut aspek dan fungsi manajemen secara utuh. Selain itu permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman warga madrasah dan unsur-unsur terkait tentang konsep madrasah sebagai sistem.⁶

Walaupun secara konsep dikatakan bahwa pendidik merupakan kunci keberhasilan pendidikan, namun pada kenyataannya mereka kurang mendapat perhatian dari para manajer pendidikan, rapat kerja, seminar, loka karya dan diskusi pendidikan sebagian besar hanya membahas kurikulum saja terutama tentang proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan yang ada di lapangan bahwa masih banyak manajer pendidikan yang masih mengabaikan aspek-aspek pengelolaan pendidik.

Kurangnya perhatian para manajer pendidikan terhadap aspek pengelolaan pendidik dapat dilihat dari sistem perencanaan, rekrutmen, seleksi dan penempatan, pelatihan dan pengembangan maupun sistem kompensasi dan evaluasi pendidik yang terkesan kurang tepat.

Dinamika manajemen SDM dalam lembaga pendidikan khususnya di MAN Model Ciwaringin kabupaten Cirebon menarik untuk diteliti. Berdasarkan pertimbangan begitu besar dan luasnya kajian problem pendidikan dan manajemen SDM, maka penelitian ini akan mengangkat studi kasus manajemen pemberdayaan pendidik di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Sejauh pengamatan peneliti sebagai wali siswa di MAN Model Ciwaringin selama enam tahun terakhir, pengelolaan pendidik yang ada terus mengalami proses perbaikan. Perencanaan dan rekrutmen yang dilakukan dengan pertimbangan kualifikasi tetapi lebih memprioritaskan warga NU di wilayah tersebut memang terlihat sangat primordial mengedepankan organisasi NU, pengumuman adanya kebutuhan tenaga pendidik maupun kependidikan bersifat intern hanya diumumkan kepada seluruh guru-guru yang mengajar di MAN Model Ciwaringin. Hal itu disebabkan karena latar belakang MAN Model Ciwaringin bermula dari sebuah yayasan pondok pesantren, sehingga dalam manajemen

⁶ Muhammad, *Manajemen Perlengkapan Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 10

madrasah masih melibatkan sesepuh dari pendiri Madrasah Hikmatu Salafiyah tingkat aliyah yang kini berubah nama menjadi MAN Model Ciwaringin.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi, dikatakan ilmu oleh Luther Gullick karena manajemen dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa manajemen mencapai sasaran dengan cara-cara mengatur orang dalam menjalankan tugas. Dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Menurut Mutiara S. Pangabean manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri atas fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian pendidik dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien.

Pendidik (SDM) merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen lain seperti modal dan teknologi. Sebab manusia itu sendiri yang mengendalikan yang lain. Oleh karena itu pengolahan pendidik dalam organisasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Pengelolaan pendidik dalam organisasi menjadi suatu bidang ilmu manajemen khusus yang dikenal dengan manajemen pendidik.

Manajemen pendidik merupakan program dan aktivitas untuk mendapatkan pendidik, mengembangkan dan memelihara serta mendayagunakannya untuk mendukung organisasi mencapai tujuannya. Menurut Marihot Tua Efendi H. Manajemen pendidik adalah kegiatan untuk meningkatkan kontribusi pendidik dalam mencapai tujuan organisasi, dilakukan dengan berbagai kegiatan yang pada garis besarnya adalah persiapan dan pengadaan yang meliputi kegiatan analisis jabatan, perencanaan pendidik, perekrutan dan seleksi, penilaian, pengembangan, pengkompensasian, pemeliharaan kepuasan dan motivasi kerja meningkatkan hubungan yang sinergis antara manajer dan pekerja.⁷

Malayu S.P Hasibuan memberikan pengertian bahwa manajemen pendidik adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat.⁸ Sedangkan menurut Soekijo Notoatmojo, pendidik adalah penarikan (rekrutmen), seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan pendidik untuk mencapai tujuan-tujuan individu maupun organisasi.⁹

Menurut Henrt Simamora manajemen SDM adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa dan pengelolaan individu organisasi. Manajemen SDM terdiri atas serangkaian keputusan terintegrasi tentang hubungan kepegawaian yang mempengaruhi efektivitas pegawai-pegawai dan organisasi-organisasi. Manajemen SDM merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan agar SDM dalam organisasi dapat digunakan secara efektif supaya mencapai tujuan.

Manajemen SDM dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengordinasian, pemimpin dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengadaan, pengembangan-pengembangan, kompensasi, promosi dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

⁷ Marihot Tua Efendi H, *Manajemen Pendidik*, (Jakarta: Grasindo, 2002), cet ke-3, hal. 23

⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.10

⁹ Soekijo Notoatmojo, *Pengembangan Pendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 108

¹⁰ Henry Simamora, *Manajemen Pendidik*, (Yogyakarta, STIE YKPN, 1997), hal.3

Sementara menurut Hani Handoko mengatakan bahwa manajemen SDM adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan pendidik untuk mencapai tujuan individu maupun organisasi.

Manajemen pendidik merupakan proses pengaturan yang apabila dilihat dari segi manajemennya memiliki beberapa fungsi, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penstafan, kepemimpinan dan pengendalian. Salah satu ciri dari organisasi modern adalah digunakannya sumber daya yang dimiliki untuk menanggulangi masalah-masalah manajerial yang rumit dan teliti.

Dalam sebuah lembaga, termasuk pendidikan di dalamnya, maka implementasi manajemen menjadi hal yang harus diperhatikan, apakah lembaga tersebut telah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen modern atau masih terpaku dengan sistem manajemen konvensional.

Sebuah lembaga yang masih tergantung pada instruksi atasan dengan pola top down, dimana ruang-ruang kreativitas terpasung sehingga setiap unsur yang ada di dalamnya menjadi kurang berdaya merupakan salah satu ciri manajemen ini dominasi seorang pemimpin sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh kultur organisasi dan asumsi-asumsi yang ditanamkan oleh pemimpin.¹¹

Berbeda dengan manajemen modern, dimana manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹²

Pemberdayaan dapat diartikan sesuatu proses, metode atau suatu gerakan.¹³ Pemberdayaan sebagai suatu proses berarti suatu proses aksi sosial yang di dalamnya warga dari madrasah mengorganisasi diri untuk planning, action, menentukan need & problems individu maupun orang banyak, membuat berbagai bentuk kegiatan untuk kepentingan madrasah dengan menggunakan segala budi daya madrasah semaksimal mungkin.

Pemberdayaan sebagai suatu metode berarti bahwa :

1. Sebagai induksi dan manajemen pendidikan dari semacam interaksi antara perorangan dengan masyarakat untuk kemajuan kedua belah pihak.
2. Sebagai sarana untuk mengajar orang dewasa untuk memanfaatkan timing dan sequence daripada aktivitas dalam menyelesaikan suatu proyek melalui tingkat-tingkat yang lebih lanjut untuk mencapai cita-cita yang diidamkan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis hanya akan membahas bahwa manajemen pendidik merupakan proses yang terdiri dari: Perencanaan, rekrutment, seleksi dan penempatan, pelatihan dan pengembangan, evaluasi dan sistem kompensasi.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan model penelitian kualitatif, yang sifatnya deskriptif. Dimana kajian ini diusahakan memberikan

¹¹ Edgar H. Shein, *Organizational Culture and Leadership, second edition* (San Fransisco: Jossey Bass, 1992), hal, 68.

¹² Selanjutnya, Nanang Fatah, Landasan.....

¹³ Lee J. Carry, *Community Development As A Procces, (Columbia: University of Missouri Press, 1971)*, hal. 45

gambaran yang mendasar, mendalam dan berorientasi pada proses. Pendekatan kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dengan menghendaki keutuhannya, serta diharapkan dengan pendekatan ini dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai fakta dan realita yang relevan.

Adapun penelitian yang penulis lakukan mengambil lokasi di MAN Model Ciwaringin kabupaten Cirebon. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi sebagaimana diharapkan peneliti.¹⁴ Sedangkan yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang terkait dalam manajemen pemberdayaan pendidik di MAN Model Ciwaringin kabupaten Cirebon serta berbagai sumber data yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Selaku instrumen penelitian, peneliti memainkan peran sebagai instrumen kreatif.¹⁵ Instrumen dalam penelitian ini tertuju pada peneliti itu sendiri karena peneliti berperan serta secara lengkap berperan sebagai pengamat. Hal ini sebagai mana yang dinyatakan oleh Lexy J.Moleong bahwa “Kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁶ Pencarian data dilakukan melalui;

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁷ Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah untuk dapat memperoleh data dari sumbernya secara langsung dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan manajemen pemberdayaan SDM di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Baik Kepala Sekolah, guru maupun Karyawan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencapai.¹⁸ Dalam penelitian naturalistik kualitatif, metode pengamatan berperan sangat penting, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lengkap, sesuai dengan setting yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Sumber catatan dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari sejumlah kata-kata dan tindakan, namun tidak menutup kemungkinan adanya data kuantitatif yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian yang diperoleh dari hasil dokumentasi data-data yang ada tentang proses manajemen pemberdayaan pendidik di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

¹⁴ M. Subana dan Sudarajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.15

¹⁵ M. Jandra, *Struktur Usulan Penelitian Proposal*, (Makalah disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenege edukatif di lingkungan UIN SUKA, 11 Juni-11 Agustus 2006, hal 6

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) hal.121

¹⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 192

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal.63

Untuk menganalisa data selanjutnya peneliti menggunakan data deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis data dengan landasan teori. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif yaitu dengan jalan mengumpulkan fakta-fakta yang khusus untuk diambil kesimpulan yang bersifat umum sebagai hasil penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sekolah apapun Pendidik (SDM) menempati kedudukan yang paling krusial. Memang diakui bahwa biaya itu penting. Demikian pula sarana, prasarana dan teknologi. Namun ketersediaan sumber-sumber daya itu menjadi sia-sia apabila ditangani oleh orang-orang yang tidak kompeten dan kurang komitmen.

Hal di atas sesuai dengan teorinya J.J Jones & Donald L.Walter, yang menyatakan bahwa manajemen pendidik adalah sebuah fungsi khusus dalam bidang administrasi pendidikan yang lebih luas, yang berkenaan dengan layanan yang harus dilakukan sekelompok individu dalam sebuah lembaga yang memperkerjakan mereka dan semua aktifitas yang berhubungan dengan mereka ditujukan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar.

Dalam arti yang tradisional, konsep pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan terbatas pada urusan-urusan manajemen operatif, seperti mengelola data tenaga pendidik dan kependidikan (record keeping), penilaian kinerja yang bersifat mekanistik (mechanical job evaluation), kenaikan pangkat dan gaji secara otomatis (automatic merit increase). Perhatian terhadap pendidik pada masa kini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan tenaga pendidik dan kependidikan (fisik, emosional dan sosial), yang akan berpengaruh secara signifikan terhadap cara-cara mereka bertugas, dan dengan sendirinya berpengaruh terhadap produktivitas mereka.

Manajemen pendidik pada masa kini memfasilitasi aktualisasi dan pengembangan kompetensi para tenaga pendidik dan kependidikan melalui program-program pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis. Pengembangan dan pemberdayaan SDM merupakan bagian dari MSDM yang memiliki fungsi untuk memperbaiki kompetensi, adaptabilitas dan komitmen para tenaga pendidik dan kependidikan. Dengan cara demikian sekolah memiliki kekuatan bukan saja sekedar bertahan (*survival*), melainkan tumbuh (*growth*), produktif (*productive*), dan kompetitif (*competitive*). Dan dalam proses demikian, dukungan pendidik yang kuat melahirkan sekolah yang memiliki adaptabilitas dan kapasitas memperbaharui dirinya (*adaptability and self-renewal capacity*).

Demikian pula kebijakan kompensasi (penggajian dan kesejahteraan) dan penilaian kinerja yang dilakukan dengan adil dan tepat dapat melahirkan motivasi berprestasi pada para tenaga pendidik dan kependidikan. Fungsi-fungsi manajemen pendidik seperti itu masih belum cukup, apabila tidak disertai dengan kebijakan pengembangan dan pemberdayaan tenaga pendidik dan kependidikan yang dilakukan secara sistematis.

Dalam arti yang tradisional, konsep pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan terbatas pada urusan-urusan manajemen operatif, seperti mengelola data tenaga pendidik dan kependidikan (record keeping), penilaian kinerja yang bersifat mekanistik (mechanical

job evaluation), kenaikan pangkat dan gaji secara otomatis (automatic merit increase). Perhatian terhadap pendidik pada masa kini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan tenaga pendidik dan kependidikan (fisik, emosional dan sosial), yang akan berpengaruh secara signifikan terhadap cara-cara mereka bertugas, dan dengan sendirinya berpengaruh terhadap produktivitas mereka.

1. Konsep Manajemen Pendidik

Manajemen Pendidik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pada pentingnya tenaga pendidik dan kependidikan pada sekolah sebagai pendidik yang vital, yang memberikan sumbangan terhadap tujuan sekolah, dan memanfaatkan fungsi dan kegiatan yang menjamin bahwa pendidik dimanfaatkan secara efektif dan adil demi kemaslahatan individu, sekolah, dan masyarakat.

Dalam pengertian ini, posisi pendidik tidak bisa digantikan oleh faktor-faktor lain dilihat dari nilai sumbangannya terhadap sekolah. Seorang tenaga pendidik dan kependidikan dinyatakan memiliki nilai sumbangan kepada sekolah apabila kehadirannya diperlukan, memiliki nilai tambah terhadap produktivitas sekolah dan kegiatannya berada dalam mata rantai keutuhan sistem sekolah itu. Tingkat keberhasilan manajemen pendidik dalam satu sekolah dapat dikaji dari ketepatan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusi. Kemaslahatan seorang tenaga pendidik dan kependidikan harus dilihat dari kepentingan dan kebermaknaan bagi dirinya sendiri, produktivitas sekolah dan pihak-pihak yang memperoleh jasa layanan sekolah itu.

2. Urgensi Manajemen Pendidik

Kajian manajemen pendidik dalam sekolah apapun ditempatkan dalam kerangka pendekatan sebagai berikut :

- a. Martabat Pendidik. Manajemen pendidik adalah manajemen orang-orang. Gengsi dan martabat manusia hendaknya tidak diingkari hanya demi kegunaannya saja. Hanya dengan perhatian yang penuh kearifan terhadap kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan, sekolah akan sukses tumbuh dan sejahtera. Potensi manusia hanya berkembang apabila memperoleh pengakuan yang wajar dari para pimpinan. Guru sebagai seorang profesional seyogyanya memiliki apresiasi terhadap nilai tenaga pendidik dan kependidikan, mengajar dan memiliki orientasi yang jelas menyangkut pengembangan karir profesional. Penghargaan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap guru sangat tergantung pada apresiasi dan orientasi guru dalam menekuni tenaga pendidik dan kependidikanannya.
- b. Pendekatan Manajemen. Manajemen pendidik adalah tanggung jawab setiap pimpinan/Kepsek. Bagian pendidik itu dibentuk untuk melayani pimpinan/Kepsek dan tenaga pendidik dan kependidikan. Melalui keahliannya, kinerja dan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan menjadi tanggung jawab ganda antara atasan langsung tenaga pendidik dan kependidikan dan bagian pendidik.
- c. Pendekatan Sistem. Manajemen pendidik merupakan bagian penting dari suatu sistem yang lebih besar, yaitu sekolah. Manajemen pendidik selayaknya dinilai berdasarkan sumbangannya terhadap produktivitas sekolah.
- d. Pendekatan Proaktif. Manajemen pendidik mampu meningkatkan sumbangannya melalui antisipasi tantangan sebelum hal itu muncul. Bila hanya reaktif, justeru akan menumpuk masalah dan akan kehilangan peluang. Masalah-masalah yang

menyangkut aspek-aspek kemanusiaan tidak bisa ditangani sebagaimana mengurus benda. Penyelesaian masalah ketenaga pendidik dan kependidikan harus ditangani sebagai prioritas.

Manajemen pendidik memang sangat urgent bagi setiap lembaga pendidikan, hal ini terbukti karena sebaik apapun bangunan sekolah dan sebanyak apapun jumlah guru yang ada akan tetpi tanpa ada orang yang benar-benar memahami ilmu manajemen maka lembaga tersebut tidak akan survive dan tidak akan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena pendidik merupakan motor penggerak yang akan menentukan maju mundurnya suatu lembaga. Dan hal inilah yang sering diabaikan bahkan kurang mendapatkan perhatian dari supervisi pendidikan.

Hal yang serupa sama juga terjadi di MAN Model Ciwaringin kabupaten Cirebon. Manajemen yang ada disana benar-benar terlihat kurang karena peneliti banyak menemukan kurang rapihnya administrasi yang terkait manajemen, misalnya dalam merencanakan program kerja yang terjadi hanyalah menyalin program yang sudah ada tanpa ada kreativitas atau keaktifan dari pihak supervisi untuk merubah atau menambahkan program baru, semua itu terjadi karena jarangny ada pergantian susunan kepengurusan sehingga kemajuan manajemennya tidak signifikan.

3. Peran Strategis Manajemen Pendidik

Manajemen pendidik bertujuan untuk merumuskan kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan, mengembangkan dan memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan untuk memperoleh nilai maslahat optimal bagi individu tenaga pendidik dan kependidikan yang bersangkutan, sekolah dan masyarakat yang dilayaninya. MSDM dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang sehat, yaitu sekolah yang memiliki jumlah dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan beban dan tugas-tugas sekolah yang ada di dalamnya. MSDM harus mendukung tingkat ketahanan sekolah, pertumbuhan, produktivitas dan kompetisi.

Manajemen strategik dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang relatif baru. Hal ini dikarenakan keberhasilan lembaga profit menerapkan manajemen strategik untuk mencapai tujuan. MAN Model Ciwaringin merupakan lembaga pendidikan negeri yang mempunyai orientasi pendidikan masa depan. Lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan unggulan dengan peserta didiknya syarat akan prestasi baik dari segi akademik atau non akademik. Pendidiknya merupakan pendidik yang terpilih dengan ketat.

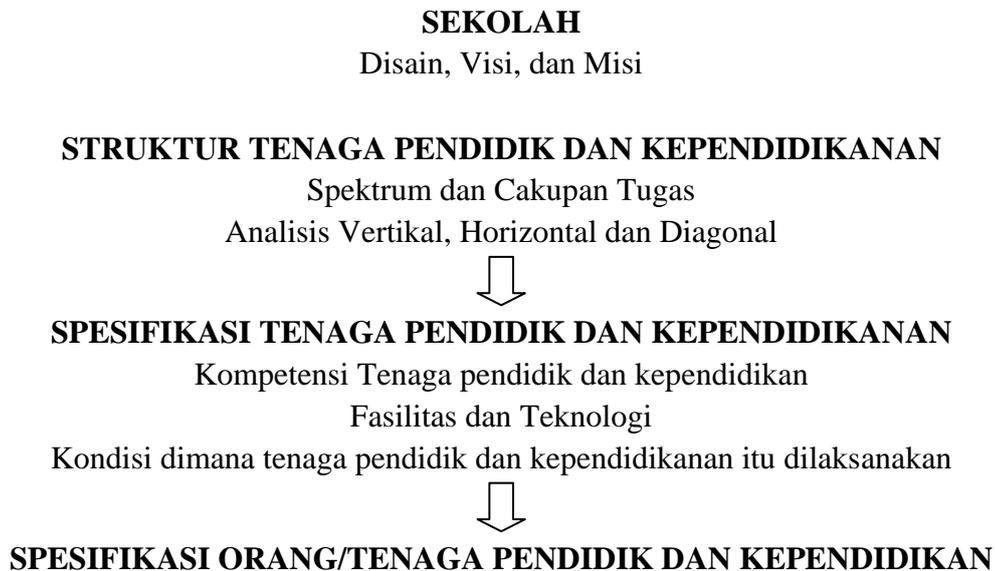
Akan tetapi walaupun tenaga pendidiknya sangat kompeten dalam bidang pengajaran, lagi-lagi kelemahannya dalam bidang administrasi kelas, banyak sekali tenaga pendidik yang tidak memahami akan pembuatan RPP, atau tidak memahami manajemen kelas, supaya dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman serta teratur baik dalam pembelajaran, dalam administrasi nilai harian, mingguan, nilai-nilai ulangan dan sebagainya masih saja banyak yang asal, tenaga pendidik tidak mempunyai pedoman pembukuan penilaian, bank soal, dan administrasi kelas lainnya. Hal ini sering terjadi bahkan hampir disemua sekolah, kebanyakan dari tenaga pengajar hanya memfokuskan pada kurikulum dan kegiatan belajar mengajar langsung akan tetapi tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat manajemen. Padahal fungsi dari manajemen itu sendiri yaitu untuk mengatur, dan merencanakan segala program agar

tersusun dengan rapih dan kondusif serta kelebihanannya adalah akan mempunyai kearsifan sekolah yang rapih.

Hal tersebut sesuai dengan teorinya Hadari Nawawi dalam bukunya SDM mengatakan bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan.

4. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidik

Sekolah pada hakekatnya terdiri dari struktur tenaga pendidik dan kependidikan, di mana setiap tenaga pendidik dan kependidikan memiliki spesifikasi tugas-tugas yang menuntut kompetensi pelakunya, dukungan fasilitas yang tepat dan memadai, dan kondisi yang kondusif bagi terlaksananya tugas-tugas/tenaga pendidik dan kependidikan itu. Spesifikasi tugas-tugas sekolah menggambarkan spesifikasi kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan yang mendukung pelaksanaan tugas/tenaga pendidik dan kependidikan itu. Analisis seperti ini disebut analisis tenaga pendidik dan kependidikan (job analysis). Apabila digambarkan, maka posisi pendidik dalam sekolah dapat dilihat dalam model berikut:



MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DI MAN MODEL CIWARINGIN

Dalam manajemen pemberdayaan pendidik terdapat beberapa fungsi dan kelima fungsi manajemen itu diantaranya adalah:

- (1) Perencanaan Kebutuhan,
- (2) Rekrutmen.
- (3) Seleksi.
- (4) Staffing
- (5) Pelatihan dan Pengembangan,
- (6) Motivasi dan Promosi, dan
- (7) Evaluasi
- (8) Kompensasi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang manajemen pemberdayaan SDM di MAN Ciwaringin Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberdayaan SDM di MAN Ciwaringin

Pemberdayaan SDM di MAN Ciwaringin sudah dilaksanakan dengan berbagai upaya pelatihan dan pengembangan baik yang diadakan sendiri maupun oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Cirebon untuk lebih meningkatkan kinerja dan profesionalisme, sehingga apa yang menjadi tugas pokok dan fungsinya bisa dilaksanakan dengan maksimal dalam rangka mewujudkan tujuan, visi dan misi MAN Ciwaringin

2. Manajemen Pemberdayaan SDM di MAN Ciwaringin

- a. Perencanaan tenaga pendidik maupun kependidikan yang dilaksanakan di MAN Ciwaringin merupakan kewenangan Kepala Madrasah dengan Ketua Komite.
 - b. Rekrutment yang dilaksanakan di MAN Ciwaringin bersifat intern, hanya diumumkan kepada para guru-guru yang mengajar disana dan kepada pihak komite sekolah, tidak pernah memasang iklan atau bentuk pengumuman lainnya yang bersifat lebih terbuka bagi umum.
 - c. Seleksi yang dilakukan di MAN Ciwaringin diprioritaskan untuk warga NU di wilayah Cirebon dengan tetap mempertimbangkan kualitas akademik. Proses ini melalui beberapa tahapan yaitu: Melihat formasi yang dibutuhkan, menyampaikan pengumuman, pemanggilan, wawancara, penerimaan dan penempatan. Walaupun terkesan unik akan tetapi proses rekrutmen dan seleksi yang ada bisa membawa lembaga pendidikan ini kepada kemajuan.
 - d. Staffing yang dilaksanakan oleh MAN Ciwaringin disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja dengan mempertimbangkan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki dengan harapan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja.
 - e. Pengembangan dan Pelatihan digunakan beberapa prosedur untuk menentukan kebutuhan pelatihan bagi tenaga pendidik maupun kependidikan. Selanjutnya dalam pengembangan profesionalitas tenaga pendidik maupun kependidikan.
 - f. Motivasi untuk menumbuhkan semangat kerja para tenaga pendidik maupun kependidikan di MAN model Ciwaringin kabupaten Cirebon, Kepala Madrasah senantiasa memberikan motivasi supaya tenaga pendidik maupun kependidikan bias bekerja secara maksimal, baik dengan memberi contoh yang baik, pemberian reward, maupun penghargaan-penghargaan lain baik dalam bentuk materi maupun non materi.
 - g. Evaluasi dilaksanakan oleh MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon melalui 4 tahap yaitu evaluasi mingguan, bulan, semesteran dan tahunan.
 - h. Kompensasi yang diberikan di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon berdasarkan indek, dimana nominal setiap indek Rp. 15.000,- sehingga apabila pihak madrasah akan meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik maupun kependidikannya hanya tinggal menambah nilai nominal indeknya saja.
- 1) Strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan SDM di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon, secara umum tercakup dalam beberapa program unggulan

yang masuk dalam katagori program kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana serta kehumasan dan ketenagaan.

2) Faktor pendukung dan penghambat manajemen pemberdayaan pendidik di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pemberdayaan SDM di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon sebagai satuan pendidikan di bawah naungan Kemenag Kab Cirebon yang telah berbadan hukum dan berkembang pesat di Indonesia. Tentu menjadikan madrasah ini mendapatkan pengakuan penuh secara hukum oleh pemerintah maupun kepercayaan dari masyarakat.
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon sebagaimana diuraikan di depan, dikembangkan sesuai landasan hukum, baik undang-undang, peraturan pemerintah, maupun kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dengan mempertimbangkan kearifan lokal.
3. Manajemen yang efektif, transparan, partisipatif, dan *akuntable*, telah dikembangkan dengan sungguh-sungguh untuk menjamin eksistensi madrasah yang mampu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
4. Semangat pengembangan kompetensi professional yang dimiliki segenap personal memberikan harapan bagi peningkatan mutu MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon ke depan.
5. Sarana prasarana yang dimiliki MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon dapat dikatakan sangat memadai untuk menempati posisi madrasah unggulan.
6. Keterlibatan masyarakat mulai dari proses perencanaan pengembangan madrasah sampai dengan evaluasi menjamin eksistensi madrasah yang semakin kuat dalam menghadapi tuntutan zaman.

Kemudian faktor penghambat dalam manajemen pemberdayaan pendidik di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Hirarki birokrasi yang terlampau panjang diantaranya ketiadaan kantor setingkat kecamatan yang mengurus Madrasah, berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi madrasah.
2. Kurikulum yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat sebagaimana yang dirancang oleh MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon ternyata membutuhkan waktu dan pembiayaan yang cukup tinggi.
3. Pemahaman terhadap visi dan misi MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon masih perlu diperdalam pada setiap stakeholder.
4. Secara kualitas SDM MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon masih selalu dalam upaya peningkatan.
5. Kemampuan financial masyarakat di MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon belum dapat disejajarkan dengan kemampuna-kemampuan sekolah yang mengusung program setara dengan MAN Model Ciwaringin Kabupaten Cirebon

DAFTAR PUSTAKA

- Aniroh. 2007. Manajemen Pendidik di SMK Diponegoro Majenang, Tesis, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,

- Anthony, William P, Pamela L. Perrewe dan K Michele Kaema. 1993. Strategic Human Resource Management, The Dryden Pres, Amerika,.
- Atmodiwiryo, Soebagio, 2000. Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta, PT Ardadizya jaya.
- Croisser, Schoderbek, 1998. Management, Orlando, Harceurt Brace Jovanovich Inc,
- D'souza, 1995. A Leadership, A Trilogy On Leadership and Effective Management Nairobi, Kenya: Pailine Publication Africa
- Danim Sudarwan, Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan, Pustaka setia Bandung, 2002.
- Edgar H, Organizational Culture and Leadership, Second Edition San Frasisco.
- Emgne J. Bengé, 1986.. Element Of Modern Management. (terj Rochmulyati Hamzah), pustaka Binaan Pressindo, Jakarta
- Fatah Nanang, 2004. Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Rosda Karya,
- Gomes Faustino Cardoso, , 2001. Manajemen pendidik, Yogyakarta: Andi Ofset
- Hajar Dewi, 2005. Manajemen Pendidik (SDM) Dalam Pendidikan Islam, (studi kasus di MAN Karang Anom Klaten), Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
- Handoko, Hani, 2001. Manjemen Personalia dan Pendidik, Yogyakarta: FE Yogyakarta
- Hasbullah, 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press,
- Hasibuan, Malayu, 2002. SP, Manajemen Pendidik, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ismail Nawawi, Islam dan Bisnis, Jakarta Vivress
- Majid Abdul, 2006. Perencanaan Pembelajaran, Bandung: PT Rosda Karya,
- Muh, Hanif. 2005. Manajemen Kultural dan Pengembangan Pendidik di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
- Muhammad 2003. Manajemen perlengkapan Madrasah, Jakarta: Bumi Aksara,
- Notoatmojo, Soekijo. 1998. Pengembangan Pendidik, Jakarta, Rhineka Cipta,
- Nurrahmah. 2005. Manajemen Pendidik dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat, Tesis, Yogyakarta: UNY,
- Rahmawati, Atin. 2006. Penyelenggaraan Manajemen Pendidik di MAN I Yogyakarta, Tesi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga ,.
- Rajaq Abdur. 2006. Manejemen Sumber Daya Guru, (Studi Kasus di MAN Pernalang, Tesis, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,
- Syaefudin, Udin, Abin Syamsudin MAkmun. 2005. Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensive, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Syafi'I Imam, 1997. Problematika Penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kotamadya Samarinda, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
- Wasitohadi, 2003. Otonomi Daerah Bidan Pendidikan di Kota Salatiga (Studi Tentang Pemberdayaan SDM di SMA I Pabelan) Tesis, Yogyakarta: UNY,
- Zamron, 2006. Paradigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta: Biografi Publishing,

EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ai Laila Sumarni¹, M. Sukron Amin²
IAILM Suryalaya, STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran
ailailasumarni98@gmail.com¹, rafnansyukron@gmail.com²

Abstract

This study aims to find out and analyze the influence of teacher leadership on the character building of students in MIN 12 Ciamis. This research is expected to be useful in developing science, improvement and reference for researchers, teachers, and principals in carrying out education in the future. The method used for this research is descriptive quantitative method. Population of 370 people and sample as many as 25 respondents with Purposive Sampling technique. Data collection techniques using questionnaires, interviews, observations and documentation along with guidelines. Data processing is done through descriptive data processing with Rank Spearman correlation (r_s). Based on the results of data processing obtained that the influence of teacher leadership on the character building of students in MIN 12 Ciamis has a positive and significant influence with a very high category, with $r_s = 0.82$ at intervals of $0.81 - 1.00$. The calculation result of t_{hitung} and t_{tabel} is $6.8634 \geq 1.714$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. Teacher leadership influenced the character building of learners by 67.24%, and the remaining 32.76% was determined by other factors such as from inside and outside the learners.

Keywords: *Teacher Leadership, Character Building, Learners*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan guru terhadap pembentukan karakter peserta didik di MIN 12 Ciamis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu, perbaikan dan acuan bagi peneliti, guru, maupun kepala sekolah dalam menjalankan pendidikan kedepannya. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi sebanyak 370 orang dan sampel sebanyak 25 responden dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi beserta pedomannya. Pengolahan data dilakukan melalui pengolahan data deskriptif dengan korelasi Rank Spearman (r_s). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa pengaruh kepemimpinan guru terhadap pembentukan karakter peserta didik di MIN 12 Ciamis mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan kategori very high (sangat tinggi), dengan $r_s = 0,82$ dengan interval $0,81 - 1,00$. Hasil perhitungan dari t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $6,8634 \geq 1,714$ maka H_a diterima dan H_0

ditolak. Kepemimpinan guru mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik sebesar 67,24%, dan sisanya 32,76% ditentukan oleh faktor lain seperti dari dalam dan luar diri peserta didik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Pembentukan Karakter, Peserta Didik

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di dunia pendidikan terus berubah signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir awam dan kaku menjadi lebih modern, hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Artinya, dengan melekatnya indikator perilaku tersebut pada setiap anak bangsa dalam proses pendidikan, sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional, maka telah mencerminkan sosok individu yang berkarakter (Kaimuddin, 2018: 132).

Majid & Andayani (2017:8) berpendapat bahwa:

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan modal awal bagi individu atau peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang ditempuh melalui kegiatan pembelajaran.

Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Abdul Majid, 2017: 11).

Ketika observasi dilaksanakan di MIN 12 Ciamis dengan mengamati lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar, ditemukan fenomena yang ada pada setiap anak didik terutama di kelas V A. Masih banyak peserta didik yang belum terbentuk karakternya secara sempurna seperti masih suka mencontek, tidak mengerjakan tugas sekolah, berbicara kasar dan berpakaian tidak rapi. Begitupun dalam proses belajar mengajar peneliti menemukan fenomena seperti peserta didik tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Semua perilaku negatif tersebut di atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup mengawatirkan yang salah satunya disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Upaya merespon kondisi tersebut di atas, nilai-nilai karakter perlu

dikenalkan kembali kepada peserta didik melalui pendidik yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, karena seorang pendidik memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan terutama seorang guru, diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya engkau berada di atas akhlak yang agung. (Q.S. Al-Qalam[68]: 4). (Tim Penerjemah Al-Quran Kemenag RI, 2011: 264).

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan” merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010:3-4).

Kepemimpinan guru dalam pembelajaran menjadi faktor yang sangat mendasar, hal ini dikarenakan guru berperan sebagai fasilitator yang mempengaruhi interaksi dan relasi guru sebagai pemimpin dan peserta didik sebagai yang dipimpin. Melalui kepemimpinannya, guru menggerakkan peserta didik untuk membentuk karakter yang baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Erie Sudewo (2010: 54) mengatakan bahwa :

Karakter tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat dibeli, dan karakter tidak dapat ditukar. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara hari demi hari dengan melalui proses yang tidak instan. Indikator nilai karakter peserta didik dapat ditunjukkan dengan adanya karakter pokok dan karakter pilihan yang ada dalam diri peserta didik.

Dengan adanya jiwa kepemimpinan pada diri setiap guru di MIN 12 Ciamis ini diharapkan para peserta didik dapat menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah diberikan oleh para guru. Dengan seperti itu akan tercipta pribadi yang berkarakter atau berakhlakul karimah.

Namun mengapa hasil implementasi kepemimpinan guru yang dilakukan tidak terapiliasi dalam karakter peserta didik? Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan tersebut seperti tidak terserap oleh peserta didik. Itu yang menjadi masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Kepemimpinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di MIN 12 Ciamis Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021)”.

B. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Sugiyono (2014: 21) bahwa metode deskriptif adalah “Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.” Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang

berdasarkan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 13).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengambil sampel sebanyak 25 orang responden yang dipilih dari kelas V A. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Rank Spearman (r_s).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dengan judul “Efektivitas Kepemimpinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di MIN 12 Ciamis Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021)” didapatkan hasil sebagai berikut:

Variable X yaitu kepemimpinan guru setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil rata-rata hitung untuk variable X (kepemimpinan guru) ini adalah sebesar $(\bar{X}) = 45,2$. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi 45,01 – 46,. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di MIN 12 Ciamis adalah baik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut Reka & Ratnawati (2018: 223) indikator kepemimpinan guru sebagai berikut:

1. Energik
2. Stabilitas emosi
3. Hubungan sosial
4. Motivasi pribadi
5. Keterampilan komunikasi
6. Keterampilan mengajar
7. Keterampilan sosial
8. komponen teknis

Dari indikator yang telah dilakukan oleh guru kepada peserta didik di MIN 12 Ciamis diatas tergolong baik, hal ini berdasarkan hasil jawaban angket yang diperoleh dari peserta didik.

Variable Y yaitu Pendidikan karakter peserta didik dianalisis dengan menggunakan indikator Majid dan Andayani (2017: 43) sebagai berikut:

1. Jujur
2. Tanggung Jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. Kerja sama

Berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung $(\bar{X}) = 49,16$. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 48,16 - 52,24. Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di MIN 12 Ciamis adalah cukup. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap peserta didik bahwa

kedisiplinan peserta didik tergolong cukup, salah satu contohnya ada banyak diantara peserta didik yang mengerjakan tugas tepat waktu, komunikasi yang cukup baik dengan teman sebaya maupun guru atau orang yang lebih tua dan tidak banyak mengobrol saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

Analisis data mengenai efektivitas kepemimpinan guru terhadap pembentukan karakter peserta didik atau analisis korelasi Variabel X dan Variabel Y, berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kepemimpinan guru di MIN 12 Ciamis ini memiliki korelasi yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan hasil r_s sebesar 0,82 dan berada pada klasifikasi very high (sangat tinggi) karena berada pada interval 0,81 – 1,00. Diperoleh derajat determinasi 67,24%, dan sisanya 32,76% ditentukan oleh faktor lain. misalnya genetika (hereditas) dari diri peserta didik (sifat bawaan), pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar dan pengaruh dari teman sebaya, serta faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter itu sendiri. Adapun perbandingan antara thitung dengan ttabel sebesar ($6,8634 \geq 1,714$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di MIN 12 Ciamis.

Adapun hal lain menurut Jalaludin (1997:167) tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yaitu: (1) Faktor biologis, (2) Faktor lingkungan, (3) Faktor Pendidikan. Adapun faktor lain misalnya genetika (hereditas) dari diri peserta didik (sifat bawaan), pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar dan pengaruh dari teman sebaya, serta faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter itu sendiri.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting maka dari itu Varia Winarsih (2009: 114) dalam Emda (2017: 180) mengatakan bahwa pentingnya motivasi bagi peserta didik adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) mengarahkan kegiatan belajar; (4) membesarkan semangat dalam belajar. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian kerja yang berkesinambungan.

Adapun perbandingan antara thitung dengan ttabel sebesar ($2,0272 \geq 1,833$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 1 Argasari. Selaras yang telah dikatakan oleh Prameswari (2018: 81) di dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar” mendapatkan hasil bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: tingkat pendidikan orang tua di SDN 1 Argasari berada pada klasifikasi cukup, tingkat pendidikan orang tua peserta didik terdiri dari berbagai macam, mulai dari tingkat SD, SLTP, SLTA sederajat bahkan sampai Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan orang tua nampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap

pemahaman akan pentingnya pendidikan dari peserta didik. Sedangkan motivasi belajar peserta didik di SDN 1 Argasari berada pada klasifikasi baik. Hal tersebut telah dibuktikan dengan ketercapaian indikator motivasi belajar peserta didik yang signifikan. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 1 Argasari ini berada pada klasifikasi cukup. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik, walaupun tidak secara keseluruhan motivasi peserta didik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua. Hal tersebut dibuktikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang berasal dari luar diri peserta didik.

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah perbaikan ke depannya dalam memperhatikan proses belajar peserta didik di rumah atau di sekolah, penanaman pentingnya pendidikan, dan yang lebih utama adalah dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pengembang ilmu pengetahuan bagi peneliti, orang tua, guru, dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badarruddin, Achmad. (2015). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal. Sumatera Barat: CV Abe Kreatifindo.
- Helmawati. (2016). Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suryana, Nana. dkk. (2020). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Dasar (Konsep, Kurikulum, Pembelajaran, dan Materi). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Syafril & Zelhendri Zen. (2017). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Wawan. (2015). Pengantar Statistika Pendidikan. Tasikmalaya: CV Latifah.

Jurnal

- Dewi, Desak Ketut Ratna, dkk. (2016). "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan". e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Vol. 4. 3.
- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Lantanida Journal. Vol. 5, No. 2. 175 – 182.
- Fahimah, Iim. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. Jurnal Hawa. Vol. 1. No. 1. (Januari – Juni), 37 – 45.
- Lestari, Witri. (tanpa tahun). Efektifitas Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Formatif. Vol. 2, No. 3. 175.
- Novrinda, dkk. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. Jurnal Potensia PG – PAUD FKIP UNIB. Vol. 2, No. 1. 42.

- Prameswari, Eva. (2018). “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*. Vol. 2, No. 2 (November), 81.
- Rumbewas, S. Selfia, dkk. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*. Vol. 2, No. 2. (Januari), 202.
- Wibowo, Agus. (2016). Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Humanika*. Vol. 16, No. 1. (Desember). 38.

Peraturan Pemerintah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.